

**ANALISIS YURIDIS DAN SOSIOLOGIS TERHADAP HAK-HAK
POLITIK NON-MUSLIM PADA MASA PEMERINTAHAN NABI
SAW DI MADINAH**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum (SH) Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum
Pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri
(UIN) Alauddin Makassar**

Oleh:

ABD RAHMAT
NIM. 10400113092

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ABD RAHMAT
NIM : 10400113092
Tempat/tgl. Lahir : ATSY, 31 Januari 1996
Jurusan : Perbandingan Hukum
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Jl. Satanga Lr.127
Judul : Analisis Yuridis dan Sosiologis Terhadap Hak-hak Politik
Nonmuslim Pada Masa Pemerintahan Nabi SAW di Madinah.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Makassar, 30 November 2017

Penyusun,



ABD RAHMAT
NIM: 10400113092

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul, “Analisis Yuridis dan Sosiologis Terhadap Hak-hak Politik Non Muslim Pada Masa Pemerintahan Nabi saw di Madinah”, yang disusun oleh **Abd Rahmat**, NIM: 10400113092, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 28 November 2017 M, bertepatan dengan 9 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 28 November 2017 M.
9 Rabiul Awal 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abdillah Mustari, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muammar M Bakry, Lc., M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Sohrah, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Achmad Musyahid, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Abdi Wijaya, M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,


Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini sebagaimana mestinya. Shalawat serta salam tak lupa pula saya kirimkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan yang mana semakin kita menggali biografi kehidupan beliau maka semakin tampak pula ahklak kemuliaan beliau.

Kebesaran jiwa dan kasih sayang yang tak bertepi, doa yang tiada terputus dari kedua orang tuaku yang tercinta, Ayahanda Alm. **BACHTIAR** walaupun di jemput terlalu pagi oleh yang maha kuasa tetapi diakhir hayatnya beliau masih selalu memberikan doa, arahan serta memotivasi bagi penulis, kami mencintai beliau tetapi kami yakin bahwa cinta Allah jauh lebih besar kepada beliau, serta Ibunda **SUNARTI** yang senantiasa memberikan curahan kasih sayang, nasihat, perhatian, bimbingan serta doa restu yang selalu diberikan sampai saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi (S1) pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam menyusun skripsi ini tidak sedikit kekurangan dan kesulitan yang dialami oleh penulis dalam kepustakaan, seperti sulitnya menemukan referensi atau literatur-literatur maupun hal-hal lainnya. Tetapi berkat ketekunan, bimbingan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak lain akhirnya dapatlah disusun dan diselesaikan skripsi ini menurut kemampuan penulis. Kendatipun demikian, namun isinya mungkin terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, baik mengenai materinya, bahasanya serta sistematikanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini disusun dan diselesaikan berkat petunjuk, bimbingan dan bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah

penulis menghanturkan ucapan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah rela memberikan, baik berupa moril maupun berupa materil dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang terdalam dan tak terhingga terutama kepada yang terhormat :

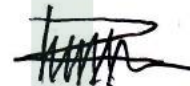
1. Bapak **Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.** selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya;
2. Bapak **Dr. Abdillah Mustari, M.Ag** selaku Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab & Hukum UIN Alauddin Makassar beserta bapak **Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag.** selaku Sekertaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum;
3. Bapak **Dr. Achmad Musyahid, M.Ag.** selaku pembimbing I dan bapak **Dr. Abdi Wijaya, M.Ag.** selaku pembimbing II., di tengah kesibukan dan aktifitasnya bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan petunjuk dan bimbingan dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini;
4. Kepada Bapak **Dr. Muammar M. Bakry, Lc., M.Ag.** selaku penguji I dan Ayunda **Dr. Sohrah, M.Ag.** selaku penguji II, yang di tengah kesibukan dan aktivitas akademik beliau bersedia mengkritisi sekaligus memberikan masukan, arahan yang membangun bagi perbaikan skripsi ini;
5. Kepada seluruh civitas akademika Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu dan melancarkan penulisan skripsi penulis.
6. Pimpinan dan Pegawai Perpustakaan Umum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah membantu peneliti dalam proses pencarian data yang berkaitan dengan pembahasan.

Atas segala bantuan, kerjasama, uluran tangan yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis selama menyelesaikan studi hingga rampungnya skripsi ini. Begitu banyak bantuan yang telah diberikan bagi penulis, namun melalui doa dan harapan penulis, Semoga jasa-jasa beliau yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan pahala yang setimpal dengannya dari Allah SWT.

Akhirnya dengan penuh rendah hati penulis mengharap tegur sapa manakala terdapat kekeliruan menuju kebenaran dengan mendahulukan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak baik yang telah disebut maupun yang tak sempat disebutkan.

Samata, 30 November 2017

Penulis



ABD RAHMAT

10400113092

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-15
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Pengertian Judul dan Deskripsi Fokus	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian	12
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN TENTANG PEMERINTAHAN NABI SAW	16-24
A. Latar Belakang Terbentuknya Pemerintahan Nabi Saw	16
B. Piagam Madinah Sebagai Dasar Pemerintahan Nabi Saw	22
BAB III HAK-HAK POLITIK NONMUSLIM	25-42
A. Pengertian Hak-Hak Politik	25
B. Bentuk-Bentuk Hak Politik Nonmuslim	29
C. Kondisi Hak-hak Politik Nonmuslim.....	40

BAB IV	ASPEK YURIDIS DAN SOSIOLOIS HAK-HAK POLITIK	
	NONMUSLIM ..	43-56
	A. Aspek Yuridis Pada Hak Politik Nonmuslim	43
	B. Aspek Sosiologis Pada Hak Politik Nonmuslim	45
	C. Unifikasi Hak Politik Nonmuslim Menurut Beberapa Ulama	49
BAB V	PENUTUP	57-59
	A. Kesimpulan	57
	B. Implikasi Penelitian.....	58
	DAFTAR PUSTAKA	61
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	63
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	A
اِ	<i>kasrah</i>	i	I
اُ	<i>ḍamah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatḥah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fatḥah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ي	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasfīd)*

Syaddah atau *tasyfīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyfīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūn*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دَيْنُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibn (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibn Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibn)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Maschi

SM = Sebelum Maschi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āl ‘Imrān/3: 4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص = صفحة

دم = بدون مكان
صلعم = صلى الله عليه و سلم
ط = طبعة
دن = بدون ناشر
الخ = الى اخرها\ الى اخره
ج = جزء



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : ABD RAHMAT

Nim : 10400113092

**Judul : Analisis Yuridis dan Sosiologis Terhadap Hak-hak Politik Nonmuslim
Pada Masa Pemerintahan Nabi Saw. Di Madinah**

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan dan menganalisis hak-hak politik nonmuslim pada masa pemerintahan Nabi Saw. di Madinah, 2) melakukan pengkajian terhadap latar belakang terbentuknya pemerintahan Nabi Saw di Madinah, fakta-fakta sejarah dan piagam madinah sendiri sebagai dasar pemerintahan Nabi Saw di Madinah, 3) serta menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi serta merumuskan solusinya.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan yuridis dan sosiologis. Penelitian ini tergolong *library research*, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analisis*) terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas, dan menyimpulkannya.

Setelah mengadakan pembahasan tentang hak-hak politik khususnya hak-hak politik nonmuslim, maka perlu adanya kesadaran intelektual, mengembangkan suatu sikap saling menghargai, hormat menghormati antara sesama penganut agama dalam membangun dan menghadapi perbedaan pendapat yang ada, khususnya yang berkaitan tentang boleh tidaknya komunitas nonmuslim menjadi pemimpin politik dalam mengelola pemerintahan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dengan pengkajian tersebut dapat teridentifikasi tantangan yang dihadapi dan upaya menyelesaikannya. Dalam konteks Piagam Madinah, penulis menemukan petunjuk konstitusional terkait dengan eksistensi nonmuslim dan pengakuan akan hak-hak politik mereka tanpa adanya perbedaan berdasarkan agama, suku, adat dan budaya. Eksistensi mereka (nonmuslim) diakui ditengah-tengah masyarakat mayoritas muslim, dan dalam kondisi tersebut Nabi tidak hanya menciptakan suatu masyarakat egaliter di bawah kekuasaan Islam. Tetapi ia juga ingin menata hubungan sosial sesama mereka di satu pihak agar menjadi masyarakat yang bertauhid, bertaqwa dan bermoral serta menata hubungan antara muslim dan nonmuslim sebagai umat yang satu dalam kehidupan sosial dan politik.

Skripsi ini diharapkan mampu menjadi referensi kepada seluruh umat muslim agar kiranya dapat memahami sejarah perpolitikan Islam dalam pentas demokrasi klasik dan penerapannya hingga masa kinisehingga kita dapat menerima eksistensi nonmuslim dan mengakui hak-hak politik mereka secara penuh serta dapat mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi yang ada sehingga walaupun dalam kondisi diversifikasi tetap tercipta suatu masyarakat egaliter di bawah panji Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam memulai hidup bernegara setelah Nabi hijrah ke Yastrib, yang kemudian berubah nama menjadi *Madinah*. Di Yastrib atau Madinahlah untuk pertama kali lahir satu komunitas Islam yang bebas dan merdeka di bawah pimpinan Nabi, dan terdiri dari para pengikut Nabi yang datang dari Mekkah (Muhajirin) dan penduduk Madinah yang telah memeluk Islam, serta yang telah mengundang Nabi hijrah ke Madinah (Ansar). Tetapi umat Islam di kala itu bukan satu-satunya komunitas di Madinah. Di antara penduduk Madinah terdapat juga komunitas-komunitas lain, yaitu orang-orang Yahudi dan sisa suku-suku Arab yang belum mau menerima Islam dan masih tetap memuja berhala. Dengan kata lain, umat Islam di Madinah merupakan bagian dari suatu masyarakat majemuk¹.

Tidak lama setelah Nabi menetap di Madinah, atau menurut sementara ahli sejarah belum cukup dua tahun dari kedatangan Nabi di kota itu, beliau mempermaklumkan satu piagam yang mengatur kehidupan dan hubungan antara komunitas-komunitas yang merupakan komponen-komponen masyarakat majemuk di Madinah.

Dalam ilmu politik dikenal ada beberapa teori mengenai asal-usul sebuah negara, di antaranya teori perjanjian masyarakat atau teori kontrak sosial². Perjanjian

¹H.Munawir Sjazali, M.A. *Islam dan Tata Negara* (Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1992), h. 9-11.

²Afan Gaffar, *Politik Indonesia;Transisi Menuju Demokrasi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) h. 87.

persekutuan antara Nabi dan orang-orang muslim Yastrib tersebut memberi harapan baru kepada Nabi dan para pengikutnya untuk lebih leluasa menyiarkan dakwah Islam. Nabi pun semakin mantap hatinya untuk hijrah ke Yastrib memenuhi permintaan para pengikutnya di kota itu. Hanya beberapa bulan setelah Baiat ‘Aqabah kedua, Nabi memerintahkan kaum muslim Mekah untuk hijrah ke Yastrib. Pada waktu meninggalkan Mekah Nabi menyuruh mereka terpencar-pencar sehingga tidak menimbulkan kepanikan pihak Quraish terhadap mereka. Setelah sebagian besar kaum muslimin meninggalkan Mekah, setelah turun perintah untuk hijrah ke Madinah barulah Nabi menyusul bersama Abu Bakr. Tercatat dalam sejarah, keduanya tiba di Yastrib pada tanggal 16 Rabi’ul Awal bertepatan dengan tanggal 20 september 622 M.

Sejak kedatangan Nabi di Yastrib, kota ini mendapat julukan *Madinah al-Rasul*, yang selanjutnya lebih di kenal dengan nama Madinah. Orang-orang muslim yang hijrah ke Madinah yang menyambut dan menolong mereka disebut golongan Anshar. Penduduk Madinah pascahijrah dapat diklasifikasikan ke dalam empat golongan besar, yaitu golongan Muhajirin, golongan Ansar, orang-orang Arab yang masih musyrik, dan orang-orang Yahudi.

Dalam teori ilmu politik, suatu komunitas yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, tingkat ekonomi, agama dan keyakinan, serta adat kebiasaan mempunyai perbedaan kepentingan yang mencolok. Perbedaan itu terlihat dalam berbagai bidang kehidupan mereka, seperti bidang sosial, ekonomi, dan politik sehingga mereka cenderung saling bermusuhan. Hal itu, antara lain, disebabkan karena setiap golongan memiliki cara berpikir dan bertindak sendiri dalam mewujudkan kepentingan masing-masing sesuai dengan filosofi hidupnya yang dipengaruhi oleh keyakinan, adat

kebiasaan, dan kondisi sosialnya. Selain itu, karena di dalam diri manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk politik terdapat dua sifat yang saling bertentangan, di satu segi ia ingin bekerja sama dengan sesamanya, tetapi di segi lain ia juga ingin berkompetisi.

Teori di atas terlihat kebenarannya dalam kehidupan sosial masyarakat Yastrib pra-Islam. Kehidupan mereka tidak pernah sepi dari peperangan dan permusuhan antarsuku dan antaragama. Antara kabilah 'Aus dan Khazraj saja terjadi peperangan sebanyak 12 kali, belum lagi antara orang-orang Arab dan Yahudi. Penjelasan Haikal menyiratkan kesimpulan bahwa Nabi memahami benar kondisi masyarakat Madinah yang di hadapinya. Masyarakat demikian sangat memerlukan kehadiran seorang pemimpin yang kuat yang dapat mempersatukan mereka. Langkah pertama yang di lakukan Nabi setelah berada di Madinah adalah memberikan ketenangan jiwa bagi seluruh penduduk kota itu. Semua golongan : Muslim, Yahudi, dan penganut paganisme diberi kebebasan yang sama dalam melaksanakan ajaran agama masing-masing³. Mereka juga secara merata diberi kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat serta kebebasan dalam mendakwahkan agama masing-masing. Haikal menilai langkah Nabi itu sebagai langkah politik yang amat jitu. Sebab, hanya dengan kebebasanlah manusia di dunia ini dapat mencapai kebenaran dan kemajuan menuju kesatuan yang integral dan terhormat. Setiap tindakan menentang kebebasan sama artinya dengan memperkuat kebatilan.

Langkah-langkah strategis yang di lakukan Nabi *pertama* , ketika berada di Madinah adalah mendirikan Masjid Quba. Mesjid dilihat dari segi agama berfungsi sebagai tempat beribadah kepada Allah, dan dilihat dari fungsi sosialnya, Mesjid

³Musdah Mulia, *Negara Islam* (Cet. I; Jakarta: 2010), h. 210-212.

sebagai tempat mempererat ikatan memperkuat ukhuwah serta antar sesama umat Islam. Dan dari Mesjid itu pulalah berawal konsep serta strategi pengembangan dakwah, dan tempat menempah kepribadian umat Islam menuju pembangunan kehidupan masyarakat muslim yang beriman bahkan ia juga berfungsi sebagai tempat menempa fisik dan pusat pemerintahan Islam. *Kedua*, menjalin ikatan persaudaraan antara orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar. Dibalik anjuran persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar, tersimpan adanya strategi Nabi yang sangat jitu, yaitu sebagai langkah antisipasi dari propaganda orang-orang Yahudi yang berniat ingin memporak-porandakan umat Islam Madinah khususnya antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang secara sosial dan kesukuan memang banyak memiliki perbedaan⁴.

Pola kebijakan pemerintahan beliau selama sepuluh tahun sebagai kepala negara Madinah, sedikitnya ada dua pola kebijakan yang di tempuh dalam rangka mengokohkan bangunan negara Madinah. *Pertama*, pemantapan kehidupan sosio-religius umat sebagai proses dari rangkaian legislasi Al-Qur'an yang memuat hak-hak dan kewajiban umat Islam sekaligus sebagai proses sosialisasi serta pengejewantahan ajaran Islam-ajaran moral Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, pemantapan pondasi sosio ekonomi politik negara Madinah, dimana setelah umat Islam memiliki kekuatan politik di Madinah. Kemudian yang menjadi persoalan pada saat itu adalah miskinnya dana politik dalam rangka menopang pembangunan suatu komunitas yang teguh, karena suatu kelompok yang menguasai ekonomi cenderung mampu mengendalikan kekuasaan politik, sedang pada saat itu orang-orang Yahudilah yang paling menguasai roda perekonomian baik di jalur perdagangan

⁴Usman Jafar, *Fiqh Siyasah ; Telaah Atas Ajaran, Sejarah dan Pemikiran Ketatanegaraan Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 108-109.

ataupun di jalur pertanian. Keadaan seperti ini cepat atau lambat tentu tidak akan pernah menguntungkan posisi umat Islam walaupun secara politis mereka mempunyai kedudukan yang sejajar dalam Piagam Madinah. Oleh karena itulah kemudian turun ayat yang memerintahkan untuk mengeluarkan zakat dan sedekah yang merupakan jawaban yang tepat bagi proses pemerataan ekonomi umat Islam, di samping pada periode ini juga Al-Qur'an melarang secara tegas praktik riba yang akhirnya membawa implikasi, baik secara ekonomi maupun politik bagi praktik riba kaum Yahudi.

Piagam Madinah sendiri memuat beberapa prinsip yang bersifat universal bagi konvergensi sosial kehidupan yang corak ragamnya sangat pluralistik. Pada dasarnya secara ideal, Piagam Madinah tersebut menciptakan tata sosio-politik yang ditegakkan di atas landasan moral iman dengan menjamin hak-hak kebebasan setiap golongan untuk mengembangkan pola-pola budaya yang mereka pilih sesuai dengan keyakinan mereka⁵.

Hak-hak pokok adalah hak yang dibutuhkan manusia untuk menjaga kelangsungan eksistensinya dan keselamatan kehidupannya. Apabila hak-hak ini dilanggar, maka menyebabkan berakhirnya kehidupan manusia atau kehidupan manusia akan mengalami kerusakan dan kehancuran yang parah⁶. Dalam Islam, perlindungan atas kebutuhan pokok manusia ini bertumpu pada tujuan di turunkannya syari'at Islam yaitu untuk melindungi dan memelihara kepentingan hidup manusia baik material maupun spritual, individual dan sosial.

⁵J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah di Tinjau dari pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h.125.

⁶Ridwan HR., *Fiqih Politik : Gagasan, Harapan dan Kenyataan* (Cet. I; Yogyakarta: FH UII – Press, 2007), h.26.

Berdasarkan penelitian para ahli ushul fiqh bahwa Allah telah menurunkan syari'at Islam dengan beberapa tujuan (*Maqasid al-Tasyri' atau Maqasid al-Syari'ah*) yang secara garis besar terdiri dari tiga hal, yakni *dharuriyat* (*tujuan pokok*), yaitu hal-hal penting yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia. Bila mana hal tersebut tidak terpenuhi, maka akan terjadi kerusakan, kerusuhan dan kekacauan hidup manusia; *hajiyyat* (*tujuan sekunder*) yaitu hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia untuk mendapatkan kelapangan dan kemudahan dalam hidup di dunia. Bila mana hal tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan mengalami kesulitan dan kesempitan; *tahsiniyat* (*tujuan tersier*) yaitu hal-hal pelengkap dan terdiri dari kebiasaan dan akhlak yang baik.

Tujuan pokok atau *dharuriyat* meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, nasab dan harta (*al-muhafadlah ala al-din wa al-nafs wa al-'aql wa al nasl wa al-mal*). Kehidupan manusia di dunia ini di topang oleh lima hal ini, Manusia tidak akan meraih kehidupan yang mulia tanpa memelihara hal tersebut. Pemerintahan Islam wajib menjaga dan memberikan perlindungan terhadap kebutuhan pokok manusia, dan tidak hanya terbatas pada warga negara muslim saja tetapi terhadap semua warga negara yang berada di wilayah yang bersangkutan, apapun agamanya. Perlindungan terhadap kebutuhan pokok manusia ini merupakan inti dari perlindungan hak asasi manusia.

Demikianlah secara umum apa yang menjadi hak-hak pokok warga negara yang harus dijamin dan diberikan oleh negara dalam negara Islam, yaitu terpeliharanya lima perkara :

1. Perlindungan terhadap agama (*Hifz al-Din*) atau Hak untuk Memeluk Agama atau Keyakinan;

2. Perlindungan terhadap jiwa (*Hifz al-Nafs*) atau hak untuk hidup;
3. Perlindungan terhadap akal (*Hifz al-'aql*) hak untuk berfikir;
4. Perlindungan terhadap keturunan (*Hifz al-Nasl*) hak atas keturunan dan kehormatan; dan
5. Perlindungan terhadap harta (*Hifz al-Mal*) atau hak atas harta⁷.

Hak-hak politik adalah hak-hak yang diperoleh seseorang dalam kapasitasnya sebagai anggota organisasi politik, seperti hak dipilih dan memilih, mencalonkan diri dan memegang jabatan umum dalam negara. Hak politik juga dapat didefinisikan sebagai hak-hak dimana individu dapat memberi andil, melalui hak tersebut, dalam mengelola masalah-masalah negara dan pemerintahannya. Hak politik pada hakikatnya mempunyai sifat melindungi individu dari penyalagunaan kekuasaan oleh pihak penguasa. Karena itu, dalam mendukung pelaksanaannya peranan pemerintah perlu diatur melalui perundang-undangan, agar campur tangannya dalam kehidupan warga masyarakat tidak melampaui batas-batas tertentu.

Dari uraian tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian lebih lanjut sejauh mana eksistensi nonmuslim atau hak-hak politik mereka pada masa pemerintahan Nabi Saw di Madinah dengan melakukan analisis Sosio-Historis dan Piagam Madinah dengan membuat formulasi judul **“Analisis Yuridis dan Sosiologis Terhadap Hak-hak Politik Nonmuslim Pada Masa Pemerintahan Nabi saw di Madinah”**.

⁷Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah* (Cet. I; Jakarta: AMZAH, 2009), h. 12

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah di uraikan dalam latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tinjauan umum terbentuknya pemerintahan Nabi Saw. ?
2. Bagaimana Bentuk-Bentuk Hak Politik Non-Muslim. ?
3. Bagaimana Aspek Yuridis dan Sosiologis Terhadap Hak-hak Politik Non-Muslim. ?

C. Pengertian Judul dan Deskripsi Fokus

1. Pengertian Judul

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus permasalahan yakni sejauh mana hak-hak politik non-muslim pada masa pemerintahan Nabi saw di Madinah di tinjau dari aspek yuridis dan sosiologis.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pengertian judul yang telah diuraikan, dapat dideskripsikan substansi permasalahan dengan pendekatan bahwa :

- a. Hak-hak politik adalah hak-hak dasar dari setiap manusia untuk ikut serta dalam pemerintahan yakni hak memilih dan di pilih.
- b. Non-muslim adalah sebutan untuk komunitas-komunitas agama di luar agama islam.
- c. Yuridis yakni segala hal yang mempunyai arti hukum dan telah di sahkan oleh pemerintah.
- d. Sosiologis adalah hubungan antara pikiran manusia dan konteks sosial yang mempengaruhi dan dampak ide-ide besar terhadap masyarakat

D. Kajian Pustaka

1. H Usman Jafar, *Buku Fiqih Siyasah (Telaah atas ajaran, sejarah dan pemikiran ketatanegaran Islam)* , Menjelaskan bahwa musyawarah bukanlah suatu hal yang baru dalam Islam, sebab Nabi Muhammad saw sendiri selama hidupnya senantiasa mengamalkannya. Pandangan itu dapat dipahami bahwa Islam menjunjung tinggi prinsip egalitarianisme di antara sesama manusia tanpa melihat agama dan status sosialnya. Dengan demikian, tidak salah kalau Yusril Ihza Mahendra menegaskan bahwa negara yang di dasarkan atas prinsip-prinsip Islam adalah negara yang menganut paham egaliter, kedaulatan rakyat, keadilan dan persamaan hak kepada semua warga negara tanpa memandang agama yang di anutnya⁸. Dari sisi lain, Al-Qur'an juga mengajak manusia (tanpa membedakan agama, muslim dan non-muslim) agar bermusyawarah. Musyawarah, hendaknya di jadikan salah satu prinsip pengelolaan bidang-bidang kehidupan bersama, termasuk kehidupan politik. Dalam ayat yang terkait, Allah swt. memuji mereka yang senang melakukan musyawarah. Karena itu (Q.S Al Muntahanah/60 : 8, dan Q.S Al Hujurat/ 49 : 13) dijadikan acuan oleh banyak ulama politik untuk membuktikan adanya hak politik setiap warga negara. Dan Piagam Madinah merupakan hasil kesepakatan bersama antara Nabi Muhammad saw, umat islam dengan non-muslim (Yahudi dan Nasrani). Untuk mengatur pengelolaan kehidupan bersama di Madinah.

2. Abdul Muin Salim dalam bukunya *Fiqih Siyasah ; Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa konsepsi tersebut sebagai upaya mengungkapkan ajaran Islam tentang kehidupan politik yang dikehendaki al-Qur'an.

⁸Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam* (cet. Pertama ; Jakarta: Pramadina, 1999), h.75

Kajian ini dipandang perlu bukan saja karena perbedaan persepsi di antara pakar dan ilmuwan muslim tentang hakikat dan keberadaan konsep negara dalam persepsi dan ajaran Islam, tetapi juga kajian eksigisis komprehensif kontemporer puristis mungkin langka. Dengan metode ini di sini dapat ditemukan persepsi-persepsi baru berkenaan dengan politik ataupun falsafahnya.

3. Farid Abdul Khaliq, dalam bukunya *Fiqih Politik Islam*, menjelaskan bahwa persamaan hak adalah tujuan di utusnya para rasul dan di turunkannya syariat juga hukum. Persamaan hak juga merupakan ikatan penghubung dari prinsip-prinsip menyeluruh dan kaidah-kaidah umum agar menjadi satu dasar bagi sistem kehidupan yang dapat memelihara eksistensi komunitas manusia. Oleh karena itu, berlaku adil adalah sistem Allah dan syariat-Nya, juga merupakan sistem segala sesuatu. Oleh karena itu, prinsip musyawarah merupakan salah satu tuntutan-Nya. Kami juga berkata prinsip persamaan hak antara hamba-hamba Allah dan makhluk-Nya, putih atau hitam, laki-laki atau perempuan, muslim atau nonmuslim. Persamaan hak juga termasuk tuntutan keadilan Allah dan kebijaksanaan-Nya pada makhluk-Nya, atau satu gambaran dari beberapa gambarannya. *Nash-nash* Al-Qur'an dan hukum-hukumnya telah menuturkan dengan menetapkan "persamaan hak" sesempurna-sempurnanya. Sebagaimana Allah memerintahkan berlaku adil, Allah juga menetapkan persamaan hak antara manusia seluruhnya, di dalam surah-surah makkiyah- dan madaniyah, dan adil dalam bahasa artinya penyamarataan.

4. Suyuthi Pulungan, M.A. dalam bukunya *"Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an"*, mengatakan bahwa buku ini merupakan hasil kajian tentang prinsip-prinsip hak-hak asasi dan politik pemerintahan yang diangkat dari teks Piagam Madinah yang dibuat oleh Nabi

Muhammad Saw. Piagam ini oleh para ahli disebut berfungsi sebagai konstitusi dalam tubuh pemerintahan Nabi untuk mengatur kehidupan sosial politik masyarakatnya yang bercorak heterogen. Prinsip-prinsip dimaksud dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Urgensi pengaitan ini dimaksudkan untuk menguji bahwa kandungan Piagam Madinah merupakan ketetapan-ketetapan atau hasil ijtihad Nabi. Sebab, ketika Piagam itu dibuat pada tahun pertama hijriah, ayat-ayat Al-Qur'an atau wahyu belum lagi turun sempurna.

5. Terlihat Musdah Mulia dalam karyanya *Negara Islam* menjelaskan bahwa, Dalam teori ilmu politik, suatu komunitas yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, tingkat ekonomi, agama dan keyakinan, serta adat kebiasaan mempunyai perbedaan kepentingan yang mencolok. Perbedaan itu terlihat dalam berbagai bidang kehidupan mereka, seperti bidang sosial, ekonomi, dan politik sehingga mereka cenderung saling bermusuhan. Khusus terhadap kalangan muslim, langkah konkret pertama yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid, membina persaudaraan sejati di antara orang-orang muslim dengan tujuan menghilangkan benih-benih permusuhan antarkabilah yang pernah tersemai di hati mereka di masa-masa sebelum Islam. Adapun terhadap golongan nonmuslim, khususnya kaum Yahudi, Nabi membuat perjanjian tertulis dengan mereka. Isi perjanjian itu, terutama menitikberatkan persatuan kaum muslim dan kaum yahudi, menjamin kebebasan beragama bagi semua golongan, menekankan kerjasama, persamaan hak dan kewajiban di antara semua golongan dalam mewujudkan pertahanan dan perdamaian, dan mengikis segala bentuk perbedaan pendapat yang timbul dalam kehidupan bersama. Perjanjian

ini di buat pada tahun pertama Hijriah, sebelum terjadi Perang Badr dan di kenal dengan nama Piagam Madinah⁹.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Jadi penelitian kualitatif ini guna menjawab permasalahan mengenai Hak-hak politik Non-muslim pada masa pemerintahan Nabi sawa di Madinah. Sedangkan berdasarkan tempatnya, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dipustaka¹⁰.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti angkat maka jenis pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan Yuridis-Sosiologis. Pendekatan yuridis yang peneliti gunakan dalam melihat obyek hukum adalah Piagam Madinah yang dapat di sebut sebagai piagam tertulis pertama dalam sejarah umat manusia yang dapat di perbandingkan dengan pengertian konstitusi dalam arti modern. Secara Sosiologis dengan cara memahami masa pemerintahan Nabi saw dengan mengkaji Piagam Madinah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di teliti.

3. Sumber Data

⁹Musdah Mulia, *Negara Islam* (Cet. I;KataKita: Depok, 2010) h. 210.

¹⁰Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (cet.XII ; PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 114.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yaitu data yang mempunyai kekuatan mengikat berupa Piagam Madinah. Data sekunder yaitu data yang di ambil dari literatur-literatur kepustakaan seperti buku-buku, karangan-karangan ilmiah, surat kabar, majalah, internet dan referensi lainnya yang mendukung.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penilitian pustaka, dalam proses pengumpulan data harus memperbanyak referensi berupa buku-buku, jurnal, karangan-karangan ilmiah dan literatur lainnya.

Teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah :

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip pendapat atau tulisan orang lain secara langsung tanpa mengubahnya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip pendapat atau tulisan orang lain dengan mengubah susunan redaksi kata yang sesuai menurut peneliti.

5. Instrumen Penelitian

Adapun alat-alat yang menjadi pendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Buku catatan, yang digunakan peneliti sebagai media untuk mencatat beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas.
- b. Alat tulis, seperti pulpen sebagai media tulis yang digunakan oleh peneliti untuk menulis/menyalin beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Notebook/laptop merupakan instrument paling penting dalam proses penelitian ini, mengingat kegunaannya yang multifungsi oleh peneliti.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Pengolahan data diartikan sebagai rangkaian proses mengolah data yang diperoleh kemudian diuraikan dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Metode pengolahan data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) *Identifikasi* data adalah pengenalan dan pengelompokan data sesuai dengan judul skripsi yang memiliki hubungan yang relevan. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan Piagam Madinah atau konstitusi negara Madinah.
- 2) *Reduksi* data adalah kegiatan memilih dan memilah data yang relevan dengan pembahasan agar pembuatan dan penulisan skripsi menjadi efektif dan mudah untuk dipahami oleh para pembaca serta tidak berputar-putar dalam membahas suatu masalah.
- 3) *Editing* data yaitu proses pemeriksaan data hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui *relevansi* (hubungan) dan keabsahan data yang akan dideskripsikan dalam menemukan jawaban pokok permasalahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan data yang berkualitas dan faktual sesuai dengan literatur yang didapatkan dari sumber bacaan.
- 4) *Verifikasi* data yaitu melakukan pemeriksaan kembali terhadap data/sumber data yang diperoleh untuk menentukan keaslian data yang telah diperoleh.

b. Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menguraikan dan memecahkan masalah berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kembali dengan data-data yang berasal dari literatur-literatur bacaan.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan memahami latar belakang terbentuknya pemerintahan Nabi Saw. di Madinah.
- b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk Hak politik Non-Muslim
- c. Untuk memahami Aspek Yuridis dan Sosiologis Hak-hak politik Non- Muslim

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat memberikan pencerahan, kontribusi dan mengetahui lebih jelas tentang pengertian politik dan hak-hak politik
- b. Dapat memberikan pemahaman dan pencerahan tentang bentuk-bentuk hak politik Non-Muslim
- c. Sebagai sumbangan dan masukan dalam mengembangkan khazanah keilmuan di Fakultas Syariah dan Hukum.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PEMERINTAHAN NABI SAW

A. Latar Belakang Terbentuknya Pemerintahan Nabi saw Di Madinah

Kalau mau disebut bahwa pada masa pemerintahan Nabi Muhammad saw. Sudah ada negara dan pemerintahan Islam, maka pandangan demikian tertuju pada masa beliau sejak menetap di kota Yastrib. Kota ini kemudian berganti nama menjadi *Madinat al-Nabi*, dan populer dengan sebutan Madinah. Negara dan pemerintahan yang pertama dalam sejarah Islam itu terkenal dengan Negara Madinah.

Terbentuknya Negara Madinah, akibat dari perkembangan penganut Islam yang menjelma menjadi kelompok sosial dan memiliki kekuasaan politik riil pada pasca periode Mekkah di bawah pimpinan Nabi. Pada periode Mekah pengikut beliau yang jumlahnya relatif kecil belum menjadi suatu komunitas yang mempunyai daerah kekuasaan dan berdaulat. Mereka merupakan golongan minoritas dan tertindas, sehingga tidak mampu tampil menjadi kelompok sosial penekan terhadap kelompok sosial mayoritas kota itu yang di bawah kekuasaan aristokrat Quraisy, yang masyarakatnya homogen. Tapi setelah di Madinah, posisi Nabi dan umatnya mengalami perubahan besar. Di kota itu, “mereka mempunyai kedudukan yang baik dan segera merupakan umat yang kuat dan dapat berdiri sendiri. Nabi sendiri menjadi kepala dalam masyarakat yang baru dibentuk itu dan yang akhirnya merupakan suatu negara. Suatu negara yang daerah kekuasaannya di akhir zaman Nabi meliputi seluruh semenanjung Arabia. Dengan kata lain di Madinah Nabi Muhammad bukan lagi hanya mempunyai sifat Rasul, tetapi juga mempunyai sifat Kepala Negara.

Perubahan besar yang dialami oleh Nabi dan pengikutnya dari kelompok *powerless* (tanpa kekuasaan) menjadi suatu komunitas yang memiliki kekuatan sosial politik yang ditandai dengan beberapa peristiwa penting¹, yakni pada musim haji tahun kesebelas setelah kenabian, Nabi mengajak enam pemuda dari suku Khazraj untuk memeluk Islam. Mereka segera menerimanya, lalu berkata pada Nabi, "kami telah meninggalkan kaum kami. Kami tidak rela bila kaum kami dan kaum lain terus bermusuhan dan saling berbuat jahat. Semoga Allah menyatukan mereka melalui engkau. Kami akan mengajak kepada mereka dan menawarkan kepada mereka agama yang telah kami peluk ini. Jika Allah telah menyatukan mereka, maka tak ada orang lain yang lebih mulia dibandingkan engkau.

Sekembalinya ke Madinah, mereka menyebarkan risalah Islam hingga tak ada satu pun rumah di Madinah kecuali nama Rasulullah disebut di dalamnya.

Pada tahun 621 dan 622 M Nabi berturut-turut memperoleh dukungan moral dan dukungan politik dari sekelompok orang Arab (suku Aus dan suku Khazraj) kota Yastrib yang menyatakan diri masuk Islam. Di samping mereka menerima Islam sebagai agama mereka, juga mereka membaiat Nabi. *Baiat Aqabah pertama* pada tahun 621 M terjadi pada musim haji, tahun kedua belas setelah kenabian, setahun setelah keislaman enam pemuda Khazraj, dua belas lelaki dari Yastrib (sepuluh dari suku Khazraj dan dua dari suku Aus) datang menemui Nabi di 'Aqabah dan berbaiat kepada beliau.

Ubadah ibn al-Shamit menceritakan, "Kami berbaiat kepada Nabi seperti isi baiat kaum wanita, dan itu sebelum kami diwajibkan berperang. Kami berbaiat untuk

¹ J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah ; Ajaran, Sejarah dan Pemeikiran* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), h. 81-83.

tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak berdusta untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan dan di belakang kami, tidak membantah perintah Nabi dalam hal kebaikan. Jika kalian menepati baiat ini, kalian akan mendapat surga. Tapi jika melanggar satu pun baiat, urusan kalian ada di tangan Allah; bila berkehendak Dia akan mengampuni dan jika tidak maka Dia akan mengazab kalian.”

Nabi menyertakan Mush'ab ibn 'Umayr bersama mereka untuk mengajarkan Al-Qur'an, hukum-hukum agama dan mengimami shalat. Dalam waktu singkat, Islam tersebar luas di kota Madinah dan dipeluk banyak penduduknya, termasuk para pembesarnya, seperti Mu'adz, Usayd al-Hudhayr, dan lain-lain. Sebelum masuk haji berikutnya, haji tahun ketiga belas setelah kenabian, Mu'adz ibn 'Umayr kembali ke Mekah untuk mengabarkan berita gembira kepada Nabi. Ia menceritakan keislaman suku-suku di Madinah dan kekuatan yang berhasil ia himpun di sana.

Sedangkan pada tahun 622 M, dikenal dengan *Baiat Aqabah kedua* terjadi pada musim haji tahun ketiga belas setelah kenabian, 73 orang lelaki dan dua perempuan Yastrib datang ke Mekah untuk beribadah haji. Mereka masuk dengan menyusup di tengah-tengah kaum musyrik Yastrib. Pertemuan mereka dengan Nabi yang ditemani sang paman, al-Abbas yang musyrik terjadi di lembah 'Aqabah, Mina, pada pertengahan Hari Tasyriq. Pertemuan diadakan secara sembunyi-sembunyi, di tengah kegelapan malam. Kaum Anshar kemudian berbaiat kepada Nabi.

Isi baiat Aqabah kedua : Kaum Anshar berikrar akan membela Nabi sebagaimana mereka membela diri, istri, dan anak-anak mereka sendiri. Selesai baiat, Nabi memberitahukan rencana hijrah para sahabatnya ke Madinah, dan kaum Anshar diminta untuk menyambut hangat dan menyediakan tempat tinggal dan makanan

untuk mereka. Kaum Anshar pun menerima dengan senang hati. Saat waktu hijrah tiba, mereka benar-benar menepati baiat mereka dan ikrarnya kepada agama Allah dan Nabi-nya². Di antara mereka ada yang menemui Tuhan dengan kesyahidan. Ada pula yang tetap hidup hingga membantu mengokohkan negara Islam dan turut serta dalam peristiwa-peristiwa penting sesudah Nabi wafat. Dengan pribadi-pribadi seperti ini negara Islam berdiri. Pribadi-pribadi yang memberi dan tidak meminta, yang menyerahkan segalanya tanpa meminta imbalan selain surga, serta yang membuat sejarah tidak pernah mencatat lagi orang-orang seperti mereka.

Paling tidak, ada tiga alasan yang mendasari bahwa Nabi, di samping sebagai kepala agama juga sebagai kepala negara dan pemerintahan di Madinah. *Pertama*, adalah penegasan dari Tuhan dalam QS Ali ‘Imran/3: 144.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Terjemahnya:

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.³

Dalam ayat tersebut, Nabi Muhammad bukan hanya sebagi rasul yang menyampaikan wahyu dari Tuhan, tetapi juga diberi hak legislatif, yaitu hak untuk menetapkan hukum, hak untuk menertibkan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu

²Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam ; Jejak langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Cet. I ;Jakarta: Zaman, 2014), h.27-29.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah Al-Munawarah: Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahad), h. 99.

beliau juga disebut contoh tauladan bagi umat yang perannya tidak hanya di bidang spritual saja tetapi juga mempunyai tugas dan peran sosial politik serta pemegang kekuasaan.

Kedua, adanya pengakuan dari sekelompok masyarakat melalui dukungan moral dan politik yang diberikan oleh suku Aus dan suku Khazraj dari Yastrib yang sekarang disebut Madinah yang dikenal dengan peristiwa Aqabah pertama pada tahun 621 dan peristiwa Aqabah kedua pada tahun 622 M, yang isinya disamping memuat pengakuan dan keimanan kepada Nabi, juga kesetiaan serta penyerahan kekuasaan kepada beliau, begitu juga perjanjian untuk berjuang bersama-sama dengan Nabi, baik untuk berperang maupun untuk kedamaian. Berdasarkan peristiwa kedua baiat itulah Nabi memperoleh legitimasi kekuasaan untuk tampil ke muka sebagai pemimpin kaum Muhajirin dan kaum Anshar di Madinah, di samping pula karena kemampuan beliau dalam melakukan negosiasi dan konsultasi dengan berbagai kelompok sosial dan kabilah yang heterogen di Madinah saat itu yang atas prakarsanya, muncullah perjanjian yang dikenal dengan “Piagam Madinah”.

Ketiga, sebagai arbitrator (*hakam*) sebagaimana yang ditegaskan didalam Piagam Madinah, bahwa apabila terjadi sengketa di antara pihak-pihak yang membuat perjanjian, maka harus di kembalikan kepada Allah dan Muhammad. Doktrin semacam itu jelas merupakan pengakuan akan kedudukan Nabi Muhammad sebagai pemimpin yang mempunyai kekuasaan politik di Madinah. Oleh karena itu ketika orang-orang Yahudi melakukan pelanggaran terhadap perjanjian yang disepakati bersama di dalam Piagam Madinah, maka beliau bertindak sebagai arbitrator dalam masalah itu. Fakta ini menunjukkan betapa Nabi Muhammad secara

de facto memperoleh kekuasaan di Madinah berasal dari posisinya sebagai arbitrator atau hakim di Madinah⁴.

Maka, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang dipimpin Nabi itu adalah negara, karena ia, dari sudut pandang politik, memenuhi syarat untuk disebut sebagai negara. Syarat berdirinya negara adalah adanya wilayah, penduduk dan pemerintahan yang berdaulat⁵. Semua unsur ini terdapat dalam negara Islam pertama itu. Wilayahnya adalah kota Madinah dan sekitarnya, rakyatnya terdiri dari unsur-unsur kaum Muhajirin, kaum Anshar, dan kaum Yahudi serta sekutunya yang menetap di Madinah, dan pemerintahan yang berdaulat dipegang oleh Nabi Muhammad dan dibantu oleh para sahabatnya. Undang-undangnya berdasarkan Syariat Islam yang diwahyukan oleh Allah dan Sunnah Rasul termasuk piagam Madinah. Kepemimpinan Nabi selaku kepala negara adalah untuk mengatur segala persoalan dan memikirkan kemaslahatan umat secara keseluruhan, dalam rangka pelaksanaan *Siyasah Syar'iyah*⁶.



⁴H.Usman Jafar, *Fiqh Ssiyaah ; Telaah atas Ajaran, Sejarah dan Pemikiran Ketatanegaraan Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.106-107.

⁵Wirjono Prodjodikoro, *Asas-Asas Ilmu Negara dan Politik* (Jakarta: PT Eresco, 1981), h.13.

⁶J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah ; Ajaran, Sejarah dan Pemeikiran*, h.86.

B. Piagam Madinah Sebagai Dasar Pemerintahan Nabi saw di Madinah

Piagam Madinah (Madinah Charter/Al-Ahd bi Al-Madinat/Ash-Shahifah) sering dianggap sebagai dasar dari pembentukan negara Islam Pertama di Madinah. Dan Nabi Muhammad dipercayai sebagai peletak dasar negara itu.

Sebagaimana diketahui, ketika Rasulullah saw mendirikan negara Madinah, masyarakat Madinah terdiri dari beberapa kelompok. Pertama, kelompok kaum muslim dari kalangan kaum muhajirin dan anshar, dan ini adalah kelompok mayoritas. Kedua, kelompok musyrik yang berasal dari kabilah-kabilah yang ada di Madinah. Mereka sudah terwarnai oleh opini Islam dan tidak lagi nampak sebagai masyarakat tersendiri. Ketiga, kelompok Yahudi dari berbagai kabilah yang tinggal di wilayah Kota Madinah, termasuk Yahudi Bani Qainuqa, dan kelompok yahudi yang tinggal di luar kota madinah yaitu Yahudi Bani Nadhir dan Bani Quraidzah. Kelompok Yahudi ini merupakan komunitas yang terpisah dengan komunitas kaum muslim, pemikiran dan perasaan mereka berbeda dengan kaum muslim. Begitu pula metode pemecahan masalah diantara mereka. Sehingga mereka merupakan kelompok masyarakat tersendiri yang terpisah dari masyarakat Madinah.

Yahudi sejak lama telah mengintimidasi masyarakat Madinah. Oleh karenanya mereka merupakan masalah yang mungkin muncul paling awal ketika negara Madinah baru berdiri. Masalah ini memerlukan solusi. Maka segera setelah Rasulullah saw hijrah. dan melakukan peleburan dan penyatuan seluruh kaum Muslimin hingga kondisinya stabil dan kokoh, baik melalui strategi muakho (mempersaudarakan kaum Muslim dengan persaudaraan yang kuat dan berimplikasi pada aspek mu'amalah, harta dan urusan mereka) maupun pembangunan mesjid yang berpengaruh pada pembinaan ruhiyah mereka, pada tahun 622 M Rasulullah saw

menyusun teks perjanjian yang mengatur interaksi antar kaum muslim dan sesama warga negara, hak dan kewajiban warga negara dan hubungan luar negeri. Piagam ini juga secara khusus mengatur dan membatasi secara tegas posisi kaum Muslim dan kaum Yahudi, mengatur interaksi di antara mereka dan merumuskan kewajiban-kewajiban yang harus mereka pikul dengan kebijakan khusus. Dengan kata lain, sebagaimana disebutkan oleh Jaih Mubarak, Piagam Madinah telah menjadi dasar persatuan penduduk Yatstrib yang terdiri atas Muhajirin, Anshar dan Yahudi.

Dengan piagam inilah, kewibawaan negara Islam dan supremasi hukumnya bisa tegak. Dan ini merupakan modal awal bagi negara yang baru berdiri untuk menjaga stabilitas dalam negerinya dan fokus pada upaya membangun berbagai aspek yang menjadi jalan bagi terealisasinya pengaturan berbagai urusan umat, baik di dalam maupun di luar negeri. Melalui Piagam Madinah, semua warga Madinah saat itu meskipun mereka berasal dari berbagai suku (plural/heterogen) dipersatukan sebagai satu komunitas (ummah). Hubungan antara sesama warga yang muslim dan yang nonmuslim didasarkan atas prinsip-prinsip bertetangga yang baik, saling membantu dalam menghadapi agresi dari luar dan menghormati kebebasan beragama. Melalui perjanjian ini pula seluruh warga negara (baik muslim maupun nonmuslim), maupun negara bertetangga yang terikat dengan perjanjian terjamin hak dan kewajiban politiknya secara adil dan merata.

Dari semua penjelasan di atas, jelas, bahwa persyaratan sebuah negara, walaupun masih sederhana, telah terpenuhi di Madinah, yakni ada wilayah, pemerintahan, negara, rakyat, kedaulatan dan ada konstitusi (Piagam Madinah). Hal ini sekaligus menampik pendapat-pendapat yang menolak adanya hubungan antara agama Islam dengan politik kenegaraan.

Piagam Madinah yang dikenal juga sebagai konstitusi madinah adalah Undang-undang dasar negara yang terutama mengatur kewajiban-kewajiban dan hak-hak warga negaranya para pakar tentang Islam menamakan konstitusi itu sebagai konstitusi pertama di dunia⁷. Para ahli menyebut Piagam Madinah tersebut dengan berbagai macam istilah yang berlainan satu sama lain.

Montgomery Watt menyebutnya *The Constitution of Medina*; Nicholas menyebutnya *Charter*; Majid Khadduri menggunakan perkataan *Treaty*; Phillips K. Hitti menyebutnya *Agreement*; dan Zainal Abidin Ahmad memakai perkataan *Piagam* sebagai terjemahan kata *al-shahifah*. Nama *al-shahifah* 622 M ini merupakan nama yang disebut dalam naskah piagam itu sendiri. Kata ini bahkan disebut sebanyak delapan kali dalam teks piagam. Perkataan *Charter* sesungguhnya identik dengan piagam dalam bahasa Indonesia, sedangkan perkataan *treaty* dan *agreement* lebih berkenaan dengan isi piagam atau *charter* itu. Namun, fungsinya sebagai dokumen resmi yang berisi pokok-pokok pedoman kenegaraan menyebabkan piagam itu dapat dikatakan tepat juga untuk disebut sebagai konstitusi seperti yang dilakukan oleh Montgomery Watt ataupun yang dilakukan oleh Zainal Abidin Muhammad seperti tersebut di atas.

⁷Muhammad Tahir Azhary, *Negara Hukum; Studi tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini* (Cet. I ; Jakarta: Kencana, 2003), h. 18.

BAB III

HAK-HAK POLITIK NONMUSLIM

A. Pengertian Hak-Hak Politik

Topik kajian ini terdiri dari dua kata yakni “hak” dan “politik”. Agar diperoleh pemahaman yang pas apa yang dimaksud dengan hak-hak politik, maka perlu dijelaskan masing-masing kata tersebut. Kata hak dipergunakan dalam bahasa sehari-hari, demikian pula dalam bahasa hukum berasal dari bahasa Arab yakni “*hak*” yang terbentuk dari huruf ح dan ق dengan makna dasarnya mengerjakan sesuatu dengan sempurna dan benar. *Al-Haq* dapat diartikan juga sebagai lawan dari kebatilan¹.

Melalui analisis morfologis, Muin Salim mengatakan bahwa “*haq*” berasal dari kata حق - يحق - حقا yang makna asalnya berarti sesuatu yang “benar”, “pasti”, “tetap” dan juga dapat berarti “wajib”. Dalam kamus bahasa Inggris, “hak” diartikan “*right*” dengan berbagai makna, di antaranya: the right *solution*, yakni sesuatu yang benar.

Mencermati beberapa ungkapan yang berkaitan dengan hak di atas, lanjut Muin Salim, mengandung pengertian bahwa “hak” adalah kewenangan atau kewajiban untuk melaksanakan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Dengan menghormati hak-hak ini, orang menempatkan diri dalam kebenaran, melihat realitas yang benar dan mendapatkan keuntungan dari hak-hak yang ditimbulkannya.

Sedangkan kata “politik” dalam literatur Islam dan kajian fikhi klasik disebut “*siyasah*” berasal dari bahasa Arab “*siyasat*”. Analisis morfologisnya adalah سياسة

¹Abd. Muin Salim, dalam Azhar Arsyad, dkk, *Islam dan Peradaban Global* (Yogyakarta: Madyan Pres, 2002), h.20.

- ساس - يسوس dengan makna leksikalnya berarti: mengurus, mengatur, dan memerintah. Kata “*siyasah*” selanjutnya disebut politik (ketatanegaraan). Kata politik berasal dari kata *politic* (Inggris) yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan. Yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, “politik” yang berarti segala urusan dan tindakan yang meliputi kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya mengenai pemerintahan suatu negara².

Kata politik merupakan istilah yang dipergunakan dalam konsep pengaturan masyarakat. Sebab konsep ini membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah bagaimana pengelolaan pemerintahan dijalankan dalam rangka mewujudkan sebuah tatanan masyarakat politik yang lebih kondusif. Dalam konteks ini, Muin Salim mengatakan bahwa politik adalah perilaku manusia, baik berupa aktivitas ataupun sikap, yang bertujuan mempengaruhi atau mempertahankan tatanan sebuah masyarakat dengan menggunakan kekuasaan.

Sementara Moh. Qasim Mathar, mengemukakan bahwa politik berhubungan dengan kekuasaan dan tatanan masyarakat. Kekuasaan sebagai bagian yang teramat penting dalam politik, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi tingkah laku pelaku lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku pelaku terakhir menjadi sesuai dengan keinginan pelaku yang mempunyai kekuasaan, atau kemampuan pelaku untuk menetapkan (secara mutlak) alternatif-alternatif bertindak atau alternatif-alternatif memilih bagi pelaku lain. Maka, siapa atau pihak mana yang paling mempengaruhi itulah yang memiliki kekuasaan³.

²Abd. Muin Salim, *Fikih Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h.34.

³Moh. Qasim Mathar, *Politik Dalam Soroton: Ketegangan antara Pemikiran dan Aksi* (Cet. I; Jakarta: MelaniaPress, 2004), h.106.

Pemikiran kedua tokoh di atas, mempunyai persamaan. Sebab keduanya melihat politik sebagai bagian dari perilaku manusia atau sikap untuk mempengaruhi orang lain dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki. Namun Qasim Mathar lebih menekankan pada pentingnya hak-hak politik warga negara benar-benar diwujudkan guna mencapai tujuan bernegara. Dalam arti, tujuan negara akan semakin didekati dan dicapai bila hak politik warga negara diberdayakan secara sungguh-sungguh.

Berdasarkan analisis dan keterangan yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa hak-hak politik adalah kewenangan atau kewajiban untuk melaksanakan berbagai urusan berkaitan dengan pengelolaan kehidupan bersama termasuk pengelolaan pemerintahan dengan cara yang benar dan adil. Hak-hak ini yang senantiasa melekat dan paling fundamental bagi manusia. Bila hak tersebut diabaikan berarti harkat dan martabat manusia tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagai manusia sempurna.

Pengertian hak-hak politik seperti dikemukakan diatas, dapat dikembangkan dengan mengelaborasi berbagai pengertian hak-hak politik yang telah dirumuskan oleh penulis-penulis terdahulu. Tiga sarjana yang dapat disebutkan dalam kajian ini, yakni Mujar Ibn Syarif, Abu A'la Maududi, dan Peter Baehr Pieter Van Dijk merumuskan pengertian hak-hak politik dalam konteks pemikiran keagamaan Islam. Menurut Mujar, bahwa hak-hak politik (*political rights*) adalah hak-hak yang diperoleh seseorang dalam kapasitasnya sebagai seorang anggota organisasi politik, seperti hak memilih dan dipilih, mencalonkan diri dan memegang jabatan umum

dalam negara, atau hak-hak di mana individu dapat memberi andil melalui hak-hak tersebut dalam mengelola negara atau pemerintahan⁴.

Prinsip utama dalam pemenuhan hak-hak politik warga negara dalam pemikiran beliau adalah terlibatnya warga negara, baik langsung maupun melalui perwakilan dalam setiap pengambilan kebijakan yang bersifat politis sebagai bagian dari kesepakatan mereka dan keterlibatannya dalam pengelolaan pemerintahan. Oleh karena itu untuk mendukung pelaksanaan hak-hak tersebut, peranan pemerintah perlu diatur melalui perundang-undangan, agar campur tangannya dalam kehidupan warga negara tidak melampaui batas-batas tertentu⁵. Tujuan ini menjadi sangat penting karena secara substantif hak-hak politik tersebut mempunyai sifat melindungi individu dari penyalagunaan kekuasaan oleh pihak penguasa atau untuk membatasi kekuasaan penguasa atau melindungi orang dari penindasan penguasa⁶.

Cara pandang seperti ini, menurut Qasim Mathar, akan terlihat dengan jelas bagaimana pentingnya hak-hak politik warga negara itu diberdayakan dan dilindungi oleh hukum. Karena politik menyangkut semua hal yang berkaitan dengan kekuasaan dan susunan masyarakat. Oleh karena itu perlu diatur berdasarkan hukum. Dan hukum intinya adalah keadilan. Sebab corak dan tujuan-tujuan politik yang ingin dicapai selanjutnya adalah memberi pengaruh terhadap hubungan timbal balik antara hukum dan politik, yang dalam kenyataannya terkadang berakibat adanya warga atau kelompok yang merasa teraniaya dan kehilangan hak-haknya, termasuk dilanggar hak

⁴Mujar Ibn Syarif, *Hak-hak Politik Non-Muslim Dalam komunitas Islam* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 2003), h.49.

⁵Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Cet. Ke XX; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.123.

⁶Jhon L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford: Dunia Islam Modern* (Jilid II; Bandung: Mizan, 2002), h.136.

asasinya. Di sini lanjut Qasim perlu ada perlindungan hukum yang adil terhadap warga negara. Untuk mengikuti prinsip ini, maka perlu ada pengakuan dan pemberian hak-hak politik warga negara. Dan setiap warga negara sudah seharusnya mengetahui hak-haknya, sedangkan sosialisasi pengetahuan tentang hak-hak warga negara merupakan usaha pemberdayaan warga negara menjadi bagian yang tidak saja penting, tetapi juga sensitif dalam politik⁷.

B. Bentuk-bentuk Hak Politik NonMuslim

Berdasarkan analisis Sosio-Historis dan Piagam Madinah maka Hak-hak politik nonmuslim dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Hak Untuk Menjalankan Tradisi Atau Adat Kebiasaan

Golongan Muhajirin dari Quraisy telah berpegang pada adat kebiasaan baik mereka, mengambil dan membayar diat atau (tebusan), dan menebus tawanan-tawanan mereka menurut kebiasaan baik (*ma'aruf*) dan adil (*al-qisth*) di antara mereka yang mukmin (pasal 2). Banu 'Auf tetap berpegang pada kebiasaan baik mereka mengambil dan membayar diat mereka seperti yang berlaku dahulu dan setiap golongan dari mereka menebus tawannya menurut kebiasaan yang baik dan adil di antara orang-orang mukmin (pasal 3). Ketentuan yang sama berlaku bagi Banu Sa'idat (pasal 4), Banu al-Harits (pasal 5), Banu Jasyam (pasal 6), Banu al-Najjar (pasal 7), Banu Amar bin Auf (pasal 8), Banu al-Nabit (pasal 9), dan Banu al-Aus pasal (10).

Ketetapan-ketetapan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan mereka dalam hal mengambil dan membayar diat dan menebus tawanan yang sudah berlaku sebelum Islam tidak dihapuskan. Ini berarti bahwa Nabi mengakuinya sebagai sesuatu

⁷Usman Jafar, *Egaitarianisme dalam Islam: Refeleksi Pemikiran Atas Hak-hak Politik Minoritas Non-muslim di Tengah-tengah Mayoritas Muslim* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.32-38.

yang baik dalam menyelesaikan perselisihan di antara mereka dalam kasus pembunuhan. Karena, kebiasaan tersebut merupakan salah satu cara dan bentuk penghargaan terhadap manusia bagi yang terbunuh dan tertawan, walaupun nilai manusia tidak dapat diukur dengan uang atau harta benda. Karena itu, mereka meneruskan kebiasaan tersebut menurut adat kebiasaan yang baik dan adil. Al-Qur'an juga menetapkan jika hukum qisas tidak dilaksanakan karena keluarga si terbunuh memaafkan keluarga si pembunuh, maka alternatifnya ialah si pembunuh harus membayar diat kepada pemberi maaf (keluarga si terbunuh) dengan cara yang baik.

2. Hak Memperoleh Keamanan Dan Suaka Politik

Teks Piagam menyatakan : “Bahwa siapa saja yang keluar dari kota Madinah atau tetap tinggal (di dalamnya) ia akan aman kecuali orang yang berbuat zalim dan dosa.” (pasal 47).

Ketetapan ini merupakan pengakuan akan hak atas hidup dan keselamatan diri, hak atas perlindungan diri, hak atas kebebasan dan keamanan diri pribadi setiap penduduk Madinah. Setiap warga negara yang keluar masuk dari dan ke kota itu maupun yang tinggal di dalamnya, keamanannya dijamin. Tidak ada tindakan kejahatan dan penganiayaan atasnya. Hak-hak ini merupakan bagian dari “hak kebebasan personal⁸, yang harus diperoleh setiap orang. Ketetapan lain dari Piagam Madinah tentang kebebasan dari penganiayaan dan menuntut hak, menyatakan; “Bahwa kaum Yahudi yang mengikuti kami berhak mendapat perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan atas mereka dan tidak pula ditolong orang yang menjadi musuh mereka (pasal 16), dan bahwa tidak ada orang yang boleh menghalangi seseorang menuntut haknya (balas) karena dilukai (pasal 36).”

⁸S.A de Smith, *Constitutional and Administrative Law* (London, 1971), h.462.

Dengan ketetapan ini, seluruh penduduk Madinah mendapat hak jaminan keamanan dan hak kebebasan dari penganiayaan. Demikian pula kaum Yahudi sebagai anggota umat dan bagian dari penduduk Madinah yang mengakui Piagam Madinah mendapat jaminan yang sama. Bahkan kaum muslimin tidak akan membantu orang-orang yang memusuhi mereka. Mereka dijamin tidak akan mendapat penganiayaan dari siapa pun. Setiap individu dari penduduk Madinah juga mempunyai kebebasan untuk menuntut haknya, seperti bila ia dilukai, mempunyai hak untuk menuntut balas atau menuntut denda dan ganti rugi secara baik dan adil. Kebebasan dari penganiayaan dan kebebasan dari menuntut hak yang ditetapkan dalam teks Piagam Madinah untuk menegakkan keamanan dan ketertiban sosial dikalangan masyarakat Madinah, agar mereka terhindar dari tindakan sewenang-wenang dan kezaliman. Ketetapan tersebut juga melindungi hak-hak penduduk agar tidak dilanggar oleh siapa pun. Suatu undang-undang yang bertujuan untuk menegakkan persamaan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat segenap penduduk Madinah.

Secara fungsional ketetapan tersebut bertujuan untuk memelihara keamanan dan kebebasan penduduk Madinah dalam mengadakan hubungan-hubungan sosial dengan siapa saja, bebas dan aman mencari nafkah hidup, bebas dan aman mengembangkan kemampuan diri di berbagai bidang kehidupan, bebas dan aman mengamalkan ajaran agama dan sebagainya tanpa ada rasa takut. Ia juga bertujuan untuk merekayasa masyarakat Madinah yang bermoral dan tertib, yaitu masyarakat yang saling menghargai dan menghormati sesama.

Adanya persamaan aman dari dan bebas dari rasa takut bagi setiap warga masyarakat dari suatu negara dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan

agama yang mendorong masyarakat untuk mencapai kemajuan dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Perasaan aman juga akan menumbuhkan sikap suka mengadakan kerja sama dan tolong-menolong dalam bidang-bidang kehidupan tersebut. Piagam Madinah, memang mencita-citakan masyarakat Madinah, yang terdiri dari beberapa kelompok sosial, ras, agama, dan budaya itu, menjadi masyarakat kooperatif secara efektif.

Al-Quran juga sangat menekankan pentingnya memberi perlindungan dan memelihara keselamatan diri dan jiwa setiap manusia. Al-Qur'an sangat mencela orang yang membunuh seseorang, yang disebutnya perbuatan itu seolah-olah sama dengan membunuh manusia seluruhnya. Sebaliknya Al-Qur'an sangat memuji orang yang memelihara kehidupan seseorang, yang disebutnya perbuatan itu seolah-olah sama dengan memelihara kehidupan manusia seluruhnya.

Bukan saja pembunuhan dan penindasan, penganiayaan oleh manusia terhadap sesamanya pun tidak boleh terjadi, karena hal ini merupakan pelanggaran terhadap hak orang lain.

3. Hak Untuk Menyatakan Pendapat

Kebebasan berpendapat tidak dijelaskan oleh piagam secara eksplisit. Namun hal ini dapat di pahami dari pasal 37 yang menyatakan: *..dan bahwa di antara mereka saling memberi saran dan nasihat yang baik dan berbuat kebaikan, tidak dalam perbuatan dosa*, dan pasal 23 yang menyatakan: "Dan bahwa bila kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka sesungguhnya rujukan (untuk menyelesaikannya) kepada Allah dan Muhammad Saw.

Dua ketentuan ini mengisyaratkan adanya kebebasan berbicara dan menyatakan pendapat bagi penduduk Madinah. Piagam mengakuinya sebagai hak

setiap inividu atau salah satu dari hak kebebasan personal. Artinya, pasal-pasal tersebut memberikan hak kebebasan kepada penduduk Madinah tanpa kecuali untuk mengutarakan pendapat-pendapatnya. Seperti warga negara Madinah yang muslim boleh berbeda pendapat dengan Nabi dalam masalah-masalah kemasyarakatan yang belum ada ketentuannya dari wahyu, tetapi tidak boleh dalam masalah akidah dan syariat yang jelas ketetapanannya, sedangkan warga negara nonmuslim boleh berbeda pendapat dengan Nabi baik dalam masalah syariat, keyakinan, maupun masalah kemasyarakatan.

Dalam catatan sejarah Islam permulaan dapat ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Nabi memberikan kebebasan kepada para sahabatnya untuk berbicara dan mengemukakan pendapat mereka. Hal ini tampak dalam musyawarah-musyawarah atau konsultasi yang beliau laksanakan untuk membicarakan berbagai masalah.

Beliau mengembangkan budaya kebebasan berpendapat atau berbeda pendapat di kalangan para sahabatnya. Ketetapan tersebut dan kegemaran Nabi bermusyawarah dengan para sahabatnya menjadi indikasi bahwa beliau mengakui adanya kebebasan berpikir dan berpendapat dan sangat menghargai nilai-nilai kebebasan itu sebagai suatu yang bernilai dan bermanfaat. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya prinsip kebebasan berpendapat dilaksanakan dan ditegakkan. Hal ini dapat dipahami dari QS al-Ashr/103: 2-3.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ



Terjemahnya:

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasihati supaya menetapi kesabaran”.⁹

Klausula “saling menasihati supaya mentaati kebenaran” merupakan ajaran terpenting dalam Islam untuk mewujudkan masyarakat yang tertib dan bermoral dan untuk merealisirnya dituntut adanya kebebasan berpendapat. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ketetapan Piagam Madinah dan ketentuan Al-Qur'an menjamin kebebasan berpendapat, yang telah diundangkan dan dipraktekkan oleh Nabi dalam memimpin masyarakat negara Madinah. Ini berarti, Islam sebagai agama tuntunan untuk membimbing hidup manusia kepada kebenaran tidak menekan dan membelenggu kebebasan berpendapat untuk dipraktekkan dalam kehidupan sosial, politik dan pemerintahan. Ini sejalan dengan penciptaan manusia oleh Allah dengan suatu fitrah (nature), yakni bebas untuk memilih, bebas untuk menyatakan pendapat dan melakukan sesuatu berdasarkan pilihan dan pendapatnya sepanjang tidak bertentangan dengan jiwa syariatnya.

Namun implementasi kebebasan berpendapat tidak bersifat mutlak. Seseorang, dengan dalih dan atas nama kebebasan, tidak dibenarkan melakukannya dengan mengikuti kemauan sendiri, seperti melawan kebenaran, menghina keyakinan orang lain, dan menggunakan kekuasaan secara bebas untuk bersenang-senang. Sebab, kebebasan berpendapat adalah untuk mencari kebenaran, memberi nasihat kepada para pemimpin dan masyarakat umum agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan tercela.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* h.1099.

Disamping praktek kebebasan berpendapat tidak boleh sewenang-wenang dan tanpa batas, juga tidak boleh dibiarkan berlarut-larut tanpa kendali, tetapi harus diselesaikan. Perbedaan pendapat yang tajam bisa menimbulkan perselisihan yang akan mengakibatkan pertentangan dan perpecahan baik antarperorangan maupun antarkelompok. Karena itu, pasal 23 Piagam Madinah sebagai telah dikutip di atas menyatakan bahwa bila terjadi perbedaan pendapat tentang sesuatu di antara warga Madinah. Penyelesaiannya harus dikembalikan kepada Allah dan Muhammad. Sebagaimana juga QS an-Nisa /4: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.¹⁰

4. Hak Untuk Menjalankan Ibadah Secara Damai

Ketetapan Piagam Madinah tentang kebebasan beragama atau menjalankan ibadah secara tenang dan pengakuan akan eksistensi komunitas-komunitas agama yang ada tampaknya menjadi jawaban nyata terhadap situasi sosial penduduk Madinah, yakni adanya keragaman komunitas agama dan keyakinan di kota itu. Nabi tentu saja memahami situasi itu. Beliau menyadari posisinya sebagai Nabi, fungsinya antara lain untuk berdakwah dan menyampaikan kebenaran Islam, bukan memaksa orang untuk menerima Islam. Karena persoalan agama merupakan masalah

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.128.

keyakinan, maka tidak seorang pun dapat boleh memaksakan suatu keyakinan kepada siapa pun. Untuk itu beliau mengundang prinsip toleransi beragama yang secara teknis sering dikaitkan dengan kemerdekaan dan kebebasan beragama.

Manusia mempunyai hak kebebasan personal untuk memilih keyakinan atau ideologi mana saja. Kebebasan ini harus dihormati dan dilindungi oleh orang lain. Semangat seperti inilah yang tercantum dalam Piagam Madinah yang menyatakan bahwa *“Kaum Yahudi tetap berpegang pada agama mereka dan orang-orang mukmin pun tetap berpegang pada agama mereka (pasal 25)”*. Ketentuan ini bahkan lebih tegas dari rumusan Al-Quran mengenai prinsip *lakum diinukum walya diin* (bagimu agamamu, dan bagiku agamaku) yang menggunakan kata “aku” atau “kami” versus “kamu”. Dalam piagam digunakan perkataan mereka, baik bagi orang Yahudi maupun bagi kalangan mukminin dalam jarak yang sama dengan Nabi¹¹.

Karena Piagam Madinah adalah konstitusi negara Madinah, maka ketetapan tersebut mengandung makna dan fungsi yang strategis di mana kebebasan melaksanakan ajaran dan keyakinan bagi komunitas-komunitas agama dan keyakinan yang ada di Madinah dijamin secara konstitusional. Artinya, kebebasan beragama dijamin oleh negara dan undang-undang. Muhammad Saw. dalam kapasitasnya sebagai Nabi dan kepala negara tidak memaksa mereka yang belum muslim untuk menerima Islam. Bahkan beliau menciptakan kerukunan antarkomunitas agama dan keyakinan yang ada. Dengan demikian, ketetapan tersebut mengakui eksistensi komunitas-komunitas agama, menjamin kemerdekaan dan kebebasan dalam melaksanakan ajaran agamanya dan menghormati hak kebebasan personal bagi setiap

¹¹Jimly Asshidiqie, *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*, h.84

orang dalam memilih agama dan keyakinan yang dikehendaknya. Bahkan seseorang yang tidak memilih suatu agama harus dihormati.

Setiap orang dan pemerintah wajib melindungi dan menghormati hak orang lain dalam menganut suatu agama dan keyakinannya. Tidak seorangpun mempunyai hak memaksakan agama dan keyakinannya kepada orang lain. Masalah agama adalah masalah keyakinan dan penerimaannya harus atas dasar kerelaan.

Prinsip kebebasan beragama yang tercantum dalam Piagam Madinah tersebut tampaknya merupakan aktualisasi dari QS al-Kaafiruun/109: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya:

“Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku”.¹²

Esensi pernyataan ayat itu sejiwa dengan pernyataan teks Piagam; Bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi kaum muslimin agama mereka.

5. Hak Persamaan Didepan Hukum

Implementasi prinsip keadilan pada zaman Rasulullah Saw. dapat dilihat dalam sebuah peristiwa ketika seorang anak pembesar (kepala suku) bernama Fatimah bin Asad mencuri. Karena ia adalah anak seorang pembesar, maka orang-orang khawatir kalau ia sampai dihukum, karena itu ada sebagian perasaan kecenderungan agar tidak dilakukan hukuman *hadd*. Kemudian melalui Usamah bin Zaid, orang-orang meminta agar diberikan dispensasi kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai kepala negara. Namun Rasulullah bersabda, “Ya Usamah, apakah engkau akan memberi syafaat untuk menggugurkan salah satu hukum Allah ? Sesungguhnya dulu Bani Israil binasa karena jika dikalangan mereka ada seseorang yang

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*), h.1112.

berkedudukan dan berstatus sosial (kedudukan) tinggi mencuri dibiarkan (tidak dijatuhkan sanksi hukum padanya). Namun, apabila salah seorang berstatus rendah (rakyat jelata) mencuri, sanksi hukum secara tegas diterapkan baginya. Sungguh, demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di dalam genggamannya, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku sendiri yang akan memotong tangannya”. Hal ini dapat dilihat dalam ketentuan Piagam Madinah pasal 36 yang berbunyi *“Sesungguhnya tidak dihalangi seseorang menuntut haknya (balas) karena dilukai”*.

Perkataan Nabi Muhammad kepada Usamah bin Zaid membuktikan bahwa dalam menegakkan hukum, Rasulullah Saw. akan menegakkan keadilan tanpa melihat apakah ia seorang yang memiliki kedudukan tinggi ataukah ia seorang rakyat biasa. Siapa pun yang bersalah, hukuman harus tetap ditegakkan. Hal ini karena keadilan merupakan sikap yang paling dekat dengan taqwa.

Allah SWT berfirman QS al-Maidah/5: 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih adil kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹³

Lebih lanjut prinsip keadilan pada masa Rasulullah Saw. dapat dilihat dalam Konstitusi Madinah. Tentang keadilan, konstitusi Madinah merumuskan bahwa

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.159.

seseorang tidaklah bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan sekutunya. Hal ini berarti kesalahan seseorang tidak menjadi tanggung jawab orang lain atau kelompoknya. Hukum sebelum Islam (jahiliyah) disemenanjung Arab menganut prinsip tanggung jawab kesalahan anggota kelompok oleh seluruh anggota kelompok (suku). Prinsip ini tentu tidak adil. Karena itu, Rasulullah Saw. sebagai kepala negara mengganti prinsip tersebut dengan prinsip keadilan. Setiap kesalahan yang dilakukan seseorang menjadi tanggung jawab pribadinya dan bukan suku atau kelompoknya¹⁴.

Jika ditinjau dari segi logika yang sehat, tentu prinsip keadilan yang dirumuskan oleh Rasulullah Saw. dalam Piagam Madinah itu sangatlah logis, sehingga hal itu diterima oleh semua warga Madinah. Dalam pasal yang lain dalam konstitusi Madinah dijumpai suatu rumusan berikut, “orang-orang Yahudi dari suku Aus diberi hak yang sama dengan anggota yang lain, dan mereka dihormati bila berurusan dengan konstitusi ini. Rasulullah Saw. telah menerapkan prinsip keadilan sesuai dengan kaidah-kaidah yang digariskan dalam Al-Quran. Beliau senantiasa menghindari sikap diskriminatif dalam melaksanakan fungsinya sebagai kepala negara.

Adapun prinsip persamaan, hal tersebut sangat dekat dengan keadilan. Bagaimana Rasulullah Saw. menerapkan pendidikan prinsip persamaan dapat diketahui juga dari kasus Fatimah binti Asad dan konstitusi Madinah. Rasulullah Saw. tidak membedakan kedudukan para pelaku pidana, apakah ia seorang pembesar atau rakyat jelata, mereka mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum. Egalitarianisme di dalam Islam bukan hanya sekadar kaidah dan rumusan saja, tetapi beliau telah menerapkan prinsip ini dalam kehidupannya.

¹⁴ Akh Hakim, *Penerapan Negara Hukum Pada Masa Rasulullah SAW* (Hukum Islam, 2015)

Sebagai implementasi prinsip persamaan dalam Islam, Rasulullah Saw. memperlakukan Bilal yang berkulit hitam sama seperti para sahabat yang lain. Bahkan beliau mejadikannya sebagai *Muadzin*.

Prinsip persamaan juga berlaku bagi Nonmuslim yang tinggal di Negara Islam (*dzimmi*), misalnya kedudukan orang-orang Yahudi sebagai golongan minoritas di Negara Madinah mempunyai kedudukan hukum yang sama seperti warga negara lainnya yang muslim. Rasulullah Saw. sebagai kepala negara tidak pernah melakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Mereka memiliki kebebasan penuh, apakah akan tetap tinggal di Madinah atau akan pindah ke tempat yang lain.

C. Kondisi Hak-hak Politik Nonmuslim

Madinah, yang dipadati dengan kehidupan, mempunyai empat kelompok penduduk yang memdiaminya. Di situ terdapat penduduk dari suku-suku Aus dan Khazraj yang telah masuk Islam. Mereka ini disebut dengan “Anshar” atau penolong, karena mereka adalah orang-orang yang menolong Rasul ketika suku-suku lain menolaknya. Kemudian terdapat kaum muslimin yang pindah dari Mekah yang dikenal dengan “Muhajirin” atau “orang yang berpindah”, karena mereka telah berani meninggalkan rumah dan kotanya dan pindah ke Madinah untuk menolong Allah dan Rasul-Nya. Terdapat pula penduduk dari suku al-‘Aus dan al-Khazraj yang belum masuk Islam. Mereka ini menjadi semakin kecil jumlahnya dan kurang berarti karena mereka tidak lagi memiliki pengaruh atas kaum muslimin yang kini telah diperkuat dengan kedatangan kaum muslimin Mekah, kelompok ini kita sebut saja sebagai

kaum munafik. Sebagaimana mereka disebut demikian oleh kaum muslimin kemudian. Selain kelompok-kelompok ini terdapat pula tiga suku Yahudi yang kuat¹⁵.

Rasulullah membuat sebuah perjanjian yang memberikan kebebasan kepada orang Yahudi menjalankan agamanya dan mengikat bersama semua pihak dalam suatu fakta perlindungan bersama.

Mula-mula Rasulullah diterima dengan baik oleh orang Yahudi di Madinah. Mereka melihat betapa kuat pengikut Muhammad dan mereka berpikir bisa memanfaatkannya dalam melawan suku-suku Kristen dari Najran. Muhammad, yang baik hati dan mudah percaya, membalas sikap persahabatan mereka dengan hangat dan membuat perjanjian dengan mereka sebagaimana disinggung sebelumnya, yang memberikan kebebasan dan keamanan.

Pada perkembangan selanjutnya komposisi penduduk Madinah pada tahun-tahun berikutnya walaupun terjadi pengusiran terhadap Yahudi Banu Qainuqa (tahun 2 H) dan Yahudi Banu Nadhir (tahun 4 H), serta eksekusi terhadap laki-laki Banu Quraizhat (tahun 5 H) karena pengkhianatan mereka terhadap perjanjian “perdamaian bersama” sebagaimana ditetapkan dalam Piagam Madinah. Namun corak masyarakat Madinah tetap berciri heterogenitas selama masa hidup Nabi Muhammad Saw. (10 H/632 M). Sebab pengusiran tiga suku utama Yahudi tersebut, komunitas-komunitas Yahudi lainnya masih tetap tinggal di kota Madinah. Komunitas-komunitas Yahudi yang masih menetap di kota itu adalah suku-suku Yahudi yang tercantum dalam

¹⁵Tahia al-Ismail, *The Life of Muhammad: His life based on the earliest sources*, diterjemahkan oleh A. Nasir Budiman, *Sejarah Ringkas Muhammad SAW: Perjuangan dan Peribadatannya Mengembangkan Risalah Tauhid* (Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h.130.

Piagam Madinah, yaitu: Banu Auf, Banu Al-Najjar, Banu Sa'idah, Banu al-Haris,, Banu Jusyam, Banu al-Aws, Banu Syutaibat, Banu Tsalabat, dan Banu Jafnat.

Kekuasaan Nabi Muhammad Saw. di Madinah, nonmuslim, Yahudi dan Nasrani pada umumnya bersikap baik dan toleran. Nabi sering berbincang-bincang bersama dengan para pemeimpin dan tokoh-tokoh mereka. Ini menggambarkan suatu sikap persahabatan antara Muhammad Saw. dengan mereka sekali pun mereka tidak masuk Islam. Bahkan lebih dari itu Muhammad Saw. mempunyai sekretaris Yahudi. Pengangkatan Yahudi sebagai sekretaris beliau, karena kapabilitas dan kemahirannya berbahasa Ibrani dan Suryani. Ia kemudian baru digantikan oleh Zaid Ibn Tsabit sesudah kaum Yahudi Banu Nadhir terusir dari Madinah. Selain itu, duta pertama Nabi ke Negus (Abessinia), adalah Amr Ibn Umayyah al-Damri, yang itu belum masuk Islam.

BAB IV

ASPEK YURIDIS DAN SOSIOLOGIS HAK-HAK POLITIK NONMUSLIM

A. Aspek Hukum Pada Hak Politik Nonmuslim

Dalam kehidupan bernegara, masyarakat memiliki beberapa hak-hak dan kewajiban yang diatur dalam undang-undang Negara. Seperti hak untuk mendapatkan perlindungan hukum, hak menyampaikan pendapat, hak Beragama, hak untuk membela negaranya serta hak-hak lainnya. Di dalam pemerintahan warga negara berperan penting demi jalannya pemerintahan yang baik, karena itu masyarakat memiliki beberapa hak-hak dalam pemerintahan berupa hak politik.

Penyebutan nama Yahudi dan kelompok-kelompoknya dalam Piagam Madinah menunjukkan bahwa Muhammad Saw. bersama komunitas muslim tidak bermaksud membangun masyarakat politik yang eksklusif bagi orang-orang Islam, tetapi seperti dikatakan Ahmad Sukardja dan Nurcholish Madjid, bahwa pengalaman Islam dalam sejarah, sesuai dengan keasliannya tidak memaksakan atau memperjuangkan suatu sistem sosial politik yang eksklusif. Muhammad bersama dengan kaum yang menerima risalah kerasulannya (umat Islam), dengan jelas dan terbuka serta secara formal, membangun masyarakat politik bersama komunitas atau golongan penganut agama lain khususnya Yahudi dan Nasrani.

Sedang penyebutan “musyrik” (pasal 20) dalam Piagam Madinah, mengandung pengertian bahwa orang musyrik pun mempunyai hak hidup di dalam masyarakat politik yang dibangun itu. Dasar Tauhid yang ditegaskan oleh negara, sesuai ketentuan tidak ada paksaan dalam agama, tetap menjamin hak hidup pemeluk agama lain, termasuk orang musyrik sekalipun. Musyrikin Madinah tidak

dimasukkan sebagai musuh karena tidak memusuhi Nabi dan kaum muslimin. Mereka kemudian masuk Islam secara berangsur-angsur, setelah sebelumnya secara politis berada di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw.¹

Prinsip dasar Piagam ini adalah bersifat toleran bagi komunitas agama lain. Sebagai contoh, dalam suratnya kepada raja-raja Himyar, Muhammad saw menentukan bahwa mereka yang masih Yahudi dan Nasrani mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan umat Islam. Mereka tidak boleh diganggu. Mereka hanya membayar jizyah sebagai kewajiban warga negara dan imbalan jaminan keamanan bagi mereka. Kemudian pada waktu Mekah ditaklukkan, Muhammad Saw. memberikan amnesti umum tanpa syarat konvensi agama bagi kaum musyrik Quraisy, dan sudah tunduk di bawah kekuasaannya tidak seorang pun dipaksakan untuk masuk Islam, malahan mereka dinyatakan bebas.

Dalam konteks ini Muhammad Saw. dalam menghadapi komunitas-komunitas nonmuslim, selalu menempuh jalan damai, sepanjang komunitas nonmuslim tersebut tidak memusuhi Islam dan kaum muslimin. Selama sepuluh tahun Nabi Muhammad memimpin Madinah, tidak terjadi konflik perang dengan penganut paganisme yang ada di Madinah, karena komunitas paganisme ini secara politis tidak memusuhi kaum muslimin. Komunitas nonmuslim, Yahudi dan Nasrani yang dimusuhi Islam, bukan karena persoalan agama dan bukan pula karena tidak masuk Islam, tetapi karena secara politis mereka memusuhi umat Islam.

Pengusiran terhadap tiga komunitas utama Yahudi oleh Muhammad dan kaum muslimin, sebagaimana dibahas sebelumnya bukan karena mereka berbeda agama,

¹Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk* (Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1995), h.54.

suku, ras, dan golongan dengan umat Islam, tetapi karena mereka itu secara bergantian mengkhianati perjanjian konstitusi damai dan menimbulkan gangguan terhadap kedamaian masyarakat, serta melakukan makar terhadap kepemimpinan Muhammad Saw. dalam waktu, situasi, dan cara yang satu sama lain berbeda.

Namun bagi mereka (nonmuslim) yang tetap setia kepada Nabi dan Umat Islam, dalam arti tetap mendukung piagam perjanjian yang dibuat bersama itu, Nabi dan umat Islam memberikan perlindungan sepenuhnya. Karena dalam konstitusi piagam tersebut komunitas-komunitas yang ada, baik muslim maupun nonmuslim disebut sebagai umat yang satu².

B. Aspek Sosiologis Pada Hak Politik Nonmuslim

Hakikat penciptaan manusia adalah sama tidak ada perbedaan, yakni sama-sama keturunan Adam. Oleh sebab itu, tidak ada kelebihan seorang individu atas individu yang lain, satu golongan atas golongan yang lain, suku, ras, dan lain sebagainya.

Karena hakikat kejadian manusia sama, sungguh sangat tidak adil kalau di antara mereka ada yang mengklaim dirinya lebih tinggi dari yang lain. Keadilan, menurut Ibn Taimiyah menuntut agar semua orang diperlakukan sama³. Meskipun antara sesama manusia terdapat perbedaan dari segi gender, ras, karakter, agama, status sosial, usia, kekuatan, bangsa dan sebagainya. Namun sebagai manusia mereka tetap sama dan sederajat dan yang membedakan adalah kualitas takwanya yang

²Usman Jafar, *Egalitarianisme dalam Islam: Refleksi pemikiran atas ha-hak politik minoritas nonmuslim di tengah-tengah Mayoritas muslim*, h.95.

³Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibn Taimiyah Tentang Pemerintahan Islam (Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1995)*, h.101.

tercermin dalam sifat-sifat baik yang ia miliki dan amal perbuatan baik yang ia lakukan.

Pandangan itu dapat dipahami bahwa Islam menjunjung tinggi prinsip egalitarianisme di antara sesama manusia, tanpa melihat agama dan status sosialnya. Dengan demikian, tidak salah kalau Yuzril Ihza Mahendra menegaskan bahwa negara yang didasarkan atas prinsip-prinsip Islam adalah negara yang menganut paham egaliter, kedaulatan rakyat, keadilan dan persamaan hak kepada semua warga negara tanpa memandang agama yang dianutnya⁴.

Dalam kenyataan sosial, karakter manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kerja sama antara satu dengan lainnya dan hidup berkelompok. Setiap kelompok dapat dibedakan dari segi keyakinan dan agama yang mereka anut, dari segi etnis dan geografis mereka, dari segi prinsip politik mereka, dari segi kepentingan ekonomi mereka, dari segi pola berpikir dan pandangan hidup (ideologi) mereka, adat istiadat mereka dan sebagainya. Dalam kaitan ini Al-Quran menegaskan bahwa manusia diciptakan hidup berkelompok dan itu mempunyai hikmah, yaitu agar mereka saling kenal-mengenal, Sebagaimana dalam QS al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha Mengenal”.⁵

⁴Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, h.75.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.847.

Tetapi ditegaskan pula bahwa manusia di ciptakan dalam keadaan lemah dalam QS. al-Nisa/4:28.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Terjemahnya:

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”.⁶

Karena itu mereka harus membentuk kerja sama dalam kebaikan dan takwa dengan menjalin silaturahmi, dan tali (perjanjian) dengan sesama manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, organisasi kemasyarakatan, menurut Ibn Khaldun, merupakan suatu kemestian bagi manusia.

Masyarakat negara Madinah yang dibentuk oleh Nabi Muhammad juga terdiri dari berbagai kelompok sosial yang berbeda agama dan keyakinan, etnis, geografis, tingkat kehidupan ekonomi, pola berpikiran prinsip politik. Mereka bersatu di bawah kepemimpinan Nabi setelah beliau dan mereka sepakat membuat suatu perjanjian tertulis (Piagam Madinah) agar mereka dapat membentuk kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu ketetapannya yang menjadi dasar kerja sama di antara kelompok-kelompok sosial tersebut adalah “prinsip umat”. Dalam kaitan ini teks Piagam Madinah (pasal 1) menyatakan bahwa “*mereka adalah umat yang satu, tidak termasuk golongan yang lain*”. Pada pasal 25 ditetapkan pula bahwa orang-orang Yahudi dan sekutunya adalah satu umat bersama orang-orang mukmin.

Adapun kedudukan dan hubungan mereka sebagai umat yang satu adalah dalam kehidupan sosial dan politik. Sebab, faktor perekat sosial yang mempersatukan mereka menjadi umat yang satu bukanlah faktor agama, melainkan faktor unsur

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.122.

kemanusiaan. Muhammad Abduh, ketika membahas konsep umat, mengakui bahwa agama merupakan salah satu faktor perekat sosial, tetapi bukan satu-satunya. Masih ada faktor perekat sosial lain yang lebih universal, yaitu unsur kemanusiaan. Unsur kemanusiaan sangat dominan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan politik.

Ini berarti bahwa organisasi umat yang dibentuk Nabi itu bersifat terbuka. Rasulullah Saw. tulis Nurcholish, “tidak membentuk masyarakat politik yang eksklusif bagi kaum muslimin⁷. Tetapi beliau menghimpun semua golongan penduduk Madinah, baik golongan yang menerima risalahnya maupun yang tidak, seperti kaum Yahudi dan sekutunya. Perbedaan keyakinan mereka tidak menjadi alasan untuk tidak bersatu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, gagasan dan praktek dalam membentuk satu umat dalam berbagai unsur kelompok sosial yang heterogen untuk saat itu dapat dikatakan merupakan suatu terobosan atau gerakan yang revolusioner. Lompatan ini, Menurut Thomas W. Arnold, merupakan awal kehidupan kebangsaan dalam Islam⁸. Itulah sebabnya, gerakan yang mempersatukan penduduk Madinah, menjadi satu umat, bagi Watt, merupakan kesatuan politik tipe baru (*..the people of medina were now regarded as constituting a political unit a new type, an Umma or Community*)⁹.

Di tegaskan pula bahwa gagasan dan tindakan Nabi mempersatukan masyarakat yang pluralistik itu boleh dikatakan pertama dalam sejarah kemanusiaan.

⁷Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Kita*, dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal, *Aspirasi Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Leppen, 1983), h.12.

⁸Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*. Terjemahan, Nawawi Rambe, Widjaja (Jakarta, 1979).

⁹W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and statesman* (London: University Press, 1969), h.94.

Sebelumnya, berbagai negara atau kerajaan hanya memerintah masyarakat yang homogen. Tipe persatuan dan kesatuan politik masyarakat yang pluralistik seperti itu, di zaman modern ini telah menjadi prinsip pokok dalam membentuk suatu bangsa dan negara. Prinsip ini telah menjadi pandangan hidup yang universal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan ia telah diterima secara umum di dunia sejak abad ke-18 hingga kini. Sedangkan pernyataan Piagam orang-orang mukmin dan kaum Yahudi adalah umat yang satu dalam kehidupan sosial politik, menghendaki agar mereka tampil bersatu sebagai umat yang bekerja sama dalam berbuat kebajikan, mencegah macam perbuatan jahat, menegakkan keadilan, memelihara persatuan, perdamaian dan keamanan (pasal 37 dan 44). Sekalipun mereka dua golongan atau umat yang berbeda (umat dalam arti sempit), karena berbeda akidah.

C. Unifikasi Hak Politik Nonmuslim Menurut Beberapa Ulama

Dalam ilmu politik, ada tiga unsur utama yang inheren bagi suatu kumpulan manusia untuk dapat disebut sebagai masyarakat yang sebenarnya atau masyarakat politik, yaitu adanya wilayah tertentu yang mengikat mereka untuk hidup bersama dan bekerja sama dengan rasa aman untuk mengembangkan sumber-sumber kehidupan mereka dan mengamalkan ajaran agamanya; adanya kesadaran sosial untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan umum; dan adanya otoritas politik yang legal dalam masyarakat yang bersangkutan yang mampu memelihara perdamaian dan memajukan masyarakat yang dibentuk itu. Otoritas ini dilengkapi dengan institusi peraturan yang berlaku bagi individu-individu dan setiap kelompok¹⁰.

¹⁰S.E Finer, *Comparative Government* (London, 1947), h.24.

Dalam komunitas muslim dan komunitas Yahudi serta sekutunya yang dipersatukan oleh Nabi Muhammad dalam satu umat berdasarkan Fakta historis, seperti dikemukakan juga di atas juga mengandung tiga unsur. *Pertama*, mereka hidup dalam wilayah tertentu yakni Madinah sebagai tempat yang mengikat mereka untuk hidup bersama dan bekerja sama. *Kedua*, mereka bersedia dipersatukan dalam satu umat merupakan aktualisasi dari kesadaran umum dan keinginan akan hidup bersama untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan umum, yaitu untuk mewujudkan kerukunan dan kemaslahatan bersama. *Ketiga*, mereka mengakui dan menerima Muhammad Saw. sebagai pemimpin tertinggi atau pemegang otoritas politik yang legal dalam kehidupan mereka. Otoritas ini dilengkapi dengan institusi peraturan, yaitu piagam Madinah yang berlaku bagi individu-individu dan setiap kelompok. Dengan demikian penduduk Madinah sebagai merupakan satu umat dan masyarakat politik.

Sebagaimana konsep civil society merujuk pada adanya institusi, lembaga, organisasi dan lain sebagainya, yang mempunyai otonomi atau kebebasan relatif, di luar negara (pemerintah) yang berfungsi kontrol sosial dalam penyelenggaraan negara. Adanya fungsi kontrol sosial dari “kekuatan” di luar negara (pemerintahan) itu, yang disebut juga dengan “masyarakat”, yang menjadi salah satu ciri kehidupan civil society.

Istilah masyarakat sipil yang mempunyai spektrum lebih luas memiliki dua makna dasar. *Pertama*, masyarakat sipil yang mengacu pada istilah beradab, yang berarti sebuah masyarakat yang baik. *Kedua*, syarakat sipil didefinisikan sebagai warga negara yang paling berasosiasi dalam berbagai tujuan dengan berlandaskan pada kebaikan bersama. Makna yang disebutkan pertama lebih merujuk pada aspek

budaya dan peradaban, sedangkan makna yang disebutkan kedua lebih pada tataran konsep politik, yaitu mengutamakan kemandirian atau otonomi masyarakat terhadap negara¹¹.

Komposisi penduduk Madinah terdiri dari muslim, Yahudi, penganut Paganisme dan Nasrani atau untuk menyederhanakannya kita istilahkan, muslim dan nonmuslim. Non muslim ini ada yang disebut sebagai kafir dzimmi dan ada pula yang disebut musta'min.

Kafir dzimmi adalah warga nonmuslim yang menetap selamanya, dihormati tidak boleh diganggu jiwanya, kehormatannya, dan hartanya. Sedangkan musta'min adalah orang asing yang menetap sementara, dan juga harus dihormati jiwanya, kehormatannya, dan hartanya. Kafir dzimmi memiliki hak-hak kemanusiaan, hak-hak sipil dan hak-hak politik. Sedangkan musta'min tidak memiliki hak-hak politik, karena mereka itu orang asing. Persamaannya, keduanya adalah nonmuslim¹².

Persamaan hak dalam Islam adalah tujuan diutusnya para rasul dan diturunkannya syariat juga hukum. Persamaan hak juga ikatan penghubung dari prinsip-prinsip menyeluruh dan kaidah-kaidah umum agar menjadi satu dasar bagi sistem kehidupan yang dapat memelihara eksistensi komunitas manusia. Oleh karena itu, berlaku adil adalah sistem Allah dan Syariatnya, juga merupakan sistem segala sesuatu. Oleh karena itu, prinsip musyawarah merupakan salah satu tuntutan. Kami juga berkata bahwa prinsip persamaan hak antara hamba-hamba Allah dan

¹¹Usman Jafar, *Egalitarianisme dalam Islam*, h.75.

¹²H. A. Djazuli, *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariah* (Cet. I; Bogor: Kencana, 2003), h.98.

mahluknya yakni, putih atau hitam, laki-laki atau perempuan, muslim atau nonmuslim¹³.

Sangat jelas petunjuk konstitusional yang mengakui adanya nilai-nilai egalitarianisme yang terkandung di dalam tubuh Piagam Madinah. Karena isinya mengakui hak-hak kebebasan beragama dan berkeyakinan, kebebasan berpendapat dan kehendak umum warga Madinah supaya terwujud keadilan dalam kehidupan mereka, mengatur kewajiban-kewajiban semua golongan, menetapkan pembentukan persatuan dan kesatuan semua warga dan prinsip-prinsipnya untuk menghapuskan tradisi dan peraturan kesukuan yang tidak baik. Ada pun pendapat beberapa Ulama terkait dengan hak-hak politik Nonmuslim, yakni :

1. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa orang-orang non-Muslim merupakan warga negara yang memiliki hak-hak penuh, termasuk hak untuk menjadi kepala negara di negara Islam. Dan Gus Dur tidak setuju bila ayat 28 surat Ali Imran yang dijadikan sebagai alasan untuk tidak membolehkan non-Muslim menjadi kepala negara dalam sebuah negara Islam. Karena yang dilarang Allah adalah menjadikan mereka “aulia” yang berarti teman atau pelindung, bukan umara yang berarti orang penguasa. Dalam hubungan ini, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa Nonmuslim yang menjadi warga negara dalam sebuah negara Islam memiliki hak-hak penuh, termasuk hak untuk menjadi kepala negara. Beliau mencontohkan di Irak menteri luar negerinya Thareq Azis yang beragama Kristen dan sesudah itu menjadi perdana menteri yang setingkat dengan kepala negara. Ini terjadi ketika Saddam Husein

¹³Farid Abdul Khaliq, *Fiqh Politik Islam* (Cet. I; Jakarta: AMZAH,2005), h.221.

dijatuhkan oleh kekuasaan Barat melalui Amerika dan ada saat itulah Thareq Aziz diangkat menjadi perdana menteri di Irak¹⁴.

2. Sayyid Muhammad Al-Gazali juga mengemukakan pendapat yang sama bahwa ayat 28 surah Ali Imran dan ayat 51 surah Al-Maidah sebab *nuzul* ayat tersebut turun dalam kondisi orang-orang nonmuslim sedang memusuhi kaum muslim, sehingga mengharuskan umat Islam untuk menjauhi orang-orang nonmuslim dan tidak boleh mengangkat mereka sebagai pemimpin umat Islam. Dari perspektif ini, maka komunitas nonmuslim harus dilihat pada dua hal yaitu. Pertama, golongan nonmuslim yang berdamai dengan orang-orang Islam dan tidak memerangi mereka karena agama serta tidak mengusir dari tempat tinggal mereka. Golongan ini berhak mendapat perlakuan baik dan keadilan. Kedua, golongan yang memusuhi dan memerangi orang-orang muslim, dengan cara menyerbu atau mengusir mereka dari tempat tinggal atau berkomplot dengan pihak tertentu untuk tujuan tersebut, seperti yang dilakukan oleh orang-orang musyrik Makkah. Pengertian yang terkandung di dalam *nash* Al-Quran ayat 28 surah Ali-Imran dan ayat 51 surah Al-Maidah serta ayat 144 surah An-Nisa ini tertuju pada golongan kedua. Sedangkan golongan yang disebutkan pertama, itulah yang diakomodasi Al-Quran surah Al-Muntahanah, 60/8. Ayat ini mengemukakan gagasan yang besar tentang persaudaraan manusia, bahwa umat Islam tidak di larang berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang nonmuslim yang tidak memusuhi dan memerangi mereka karena alasan agama. Pandangan di atas dapat dipahami bahwa setiap warga negara, nonmuslim dan muslim, hendaknya berpartisipasi dalam mengelola kehidupan bersama dalam masyarakat. Nonmuslim sebagaimana dengan umat Islam, memiliki hak dalam

¹⁴Usman Jafar, *Egalitarianisme dalam Islam*, h.76.

mengatur kepentingan umum termasuk menyuruh pada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar.

3. Menurut Taqiyuddin An-Nabhani, nonmuslim juga mempunyai hak politik. Karena majlis umat semata-mata merupakan wakil umat atau kelompok mereka dalam menyampaikan pendapat. Sebagaimana setiap muslim memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, maka nonmuslim juga memiliki hak politik untuk menyampaikan suara dalam rangka menerapkan hukum-hukum Islam terhadap dirinya, termasuk masalah kedzaliman penguasa (terhadap diri mereka). Oleh karena itu, nonmuslim juga berhak mewakilkan kepada siapa saja yang dikehendakinya, termasuk kepada umat Islam, dan dia juga diperbolehkan untuk menjadi wakil bagi siapa yang menghendakinya. Untuk menjadi wakil atau mewakilkan tidak harus muslim kata An-Nabhani, melainkan boleh nonmuslim. Karena itu dibenarkan bagi orang-orang muslim untuk memilih orang yang mewakili mereka di dalam majlis umat itu, baik muslim maupun nonmuslim. Selama mereka memiliki kewarganegaraan daulah Islam.

4. Sedangkan Al Qardhawi berpendapat bahwa ahl al-dzimah memiliki hak untuk menduduki jabatan-jabatan yang memiliki warna seperti jabatan sebagai, panglima tentara, hakim untuk kaum Muslim, penanggung jawab urusan dzakat dan shadaqah.

5. Maududi yang menyatakan bahwa semua jabatan pemerintahan, kecuali sedikit jabatan kunci misalnya kepala negara, terbuka bagi kaum dzimmi. Dengan kata lain hanya orang Islamlah yang mempunyai hak untuk menduduki jabatan kepala negara. Tapi untuk posisi dan kedudukan biasa dalam masyarakat, kaum minoritas non-Muslim berhak menduduki sesuai prosedur dan aturan dalam negara Islam

tersebut. Maududi mengemukakan pendapat ini dengan penyesuaian firman Allah dalam Surah An-Nuur:55.

6. Senada dengan Maududi, Ali Safei juga berpendapat bahwa kaum minoritas non-Muslim memiliki hak yang sama dengan kaum mayoritas Muslim dalam negara Islam, kecuali dalam posisi kunci sebagai kepala negara, tapi dalam hal posisi materi, kaum non-Muslim boleh menempati, asal sesuai kesepakatan dan bisa dipertanggungjawabkan dalam aturan negara Islam.

Pada dasarnya, Muslim itu bukanlah suatu syarat sebagai warga negara dalam sebuah negara Islam, Rasulullah juga menuntun umat muslim untuk menghormati kaum minoritas non muslim dalam negara Islam, dan sistem pemerintahan dalam negara Islam sendiri wajib melindungi kaum non muslim, sebagaimana pemerintah melindungi warga mayoritas muslim, karena warga non muslim yang berdomisili dan bernaung dalam suatu negara Islam juga memiliki status sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga muslim sendiri. Karena itulah seorang non muslim mempunyai hak politik yang sama dengan muslim. Berhak mengeluarkan pendapat, berhak untuk dipilih maupun memilih, dan juga berhak memikirkan masa depan Negara yang lebih baik. Bahkan seorang non muslim yang berdiam di Negara Islam diwajibkan untuk ikut membela Negara ketika Negara diserang musuh. Karena Allah swt. juga melindungi hak – hak umat non muslim, tanpa ada paksaan harus memeluk Islam, tapi dengan syarat dan kondisi tertentu.

Syarat dan kondisi tertentu yang dimaksud adalah umat non muslim wajib mematuhi aturan – aturan dalam negara Islam tersebut, yang sesuai dengan syari'at Islam, dan tidak diperkenankan melanggar tata krama kehidupan sosial dalam negara Islam tersebut. Oleh sebab itu maka Islam juga memperbolehkan kaum non muslim

menjalankan aturan dalam agama mereka masing – masing dalam negara Islam, termasuk dalam hal berpakaian, pernikahan, sistem sanksi, dan sebagainya dalam konteks sesama kaum non muslim, tapi jika menyangkut kaum muslim, Syari'at Islam juga memiliki aturan tersendiri yang mengatur perkara antara kaum muslim dan kaum non muslim sebagai warga negara dalam suatu negara Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan tinjauan pemerintahan Nabi, bentuk-bentuk hak politik nonmuslim dan aspek yuridis dan sosiologis pada hak politik nonmuslim, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Latar belakang terbentuknya pemerintahan Nabi didasari dengan terjadinya peristiwa penting dalam sejarah yang sangat monumental yakni pada tahun 621 dan 622 Nabi berturut-turut memperoleh dukungan moral dan dukungan politik dari sekelompok orang Arab (suku Aus dan suku Khazraj) kota Yastrib yang menyatakan diri masuk Islam, yang dikenal sebagai perjanjian atau sumpah setia *Baiat Aqabah pertama* dan *Baiat Aqabah kedua*.
2. Berdasarkan analisis yuridis dan sosio-historis maka hak-hak politik atau partisipasi nonmuslim dalam pemerintahan dapat diklasifikasikan menjadi, hak untuk melanjutkan dan menjalankan tradisi atau adat kebiasaan, hak memperoleh keamanan dan suaka politik, hak untuk menyatakan pendapat, hak untuk menjalankan ibadah secara damai dan hak persamaan di depan hukum.
3. Pendekatan Yuridis pada hak politik nonmuslim dengan menggunakan Piagam Madinah dan beberapa ayat Al-Qur'an yang disertai dengan beberapa peristiwa sejarah yang terkait dengan pembahasan sebagai bahan Analisis. Maka ditemukan bahwa adanya penyebutan kelompok-kelompok nonmuslim, baik Yahudi maupun penganut agama-agama paganisme dalam piagam madinah adalah petunjuk konstitusional bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok-

kelompok yang ada baik muslim dan nonmuslim dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Walaupun terdapat perbedaan agama itu tidak menjadi soal karena masing-masing dari penganut agama itu diberi kebebasan menjalankan ibadah secara damai tanpa ada gangguan dari penganut agama lain. Hal ini juga ditopang oleh beberapa ayat Al-Qur'an yang juga kontekstual dan beberapa peristiwa sejarah yang terkait dengan pokok bahasan.

4. Kemudian beberapa pendapat ulama terkait dengan adanya hak-hak politik nonmuslim dalam negara yang mayoritas Islam, itu terbagi menjadi dua yakni; *kelompok pertama*, adalah kelompok yang mendukung penuh hak-hak politiknya nonmuslim dalam negara mayoritas Islam. *Kelompok kedua*, adalah kelompok yang membatasi hak-hak politik nonmuslim dalam negara mayoritas muslim dengan menyatakan bahwa jabatan kunci seperti kepala negara hanya boleh diduduki oleh orang muslim.

Pada dasarnya, Muslim itu bukanlah suatu syarat sebagai warga negara dalam sebuah negara Islam, Rasulullah juga menuntun umat muslim untuk menghormati kaum minoritas non muslim dalam negara Islam, dan sistem pemerintahan dalam negara Islam sendiri wajib melindungi kaum non muslim, sebagaimana pemerintah melindungi warga mayoritas muslim, karena warga non muslim yang berdomisili dan bernaung dalam suatu negara Islam juga memiliki status sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga muslim sendiri.

B. Implikasi Penelitian

Namun yang perlu digarisbawahi adalah pada sebuah upaya membangun tata nilai kehidupan yang setara, yang tidak memihak dan menghormati pluralitas adalah sebuah fakta yang cukup menginspirasi dan perlu diadopsi dalam kancah kehidupan beragama dan sosial kita dewasa ini. Oleh karena, kepada umat Islam diharapkan :

1. adanya kesadaran intelektual untuk senantiasa melakukan kajian ulang terhadap kitab suci, Al-Qur'an dan Sunnah khususnya yang berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan yang senantiasa berubah dan berkembang sesuai dengan prinsip perubahannya, sehingga ajaran Islam lebih membumi, bukan sebaliknya ajaran yang hanya berada pada tataran teori dan konsep semata yang justru bertentangan dengan realitas masyarakat yang selalu berubah dan berkembang. Oleh karena itu dengan semangat kebangkitan Islam, diperlukan keberanian dalam melakukan ijtihad politik untuk melakukan rekonstruksi ulang pemikiran para jurus Islam masa lalu (klasik) yang mendasarkan pemahamannya terhadap konsep ideologis yang terkesan diskriminatif terhadap warga negara nonmuslim, sementara realitas masyarakat sudah berbicara lain.
2. Bagi segenap umat beragama di dunia, diharapkan kiranya senantiasa dapat mengembangkan suatu sikap saling menghargai, dan hormat menghormati antara sesama penganut agama dalam membangun dan menghadapi perbedaan pendapat yang ada, khususnya yang berkaitan dengan boleh tidaknya komunitas nonmuslim menjadi pemimpin politik dalam mengelola pemerintahan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sehingga dengan

demikian perbedaan pendapat itu dapat membawa rahmat dikalangan warga negara bukan sebaliknya membawa bencana.

3. Perbedaan latar belakang agama itu bukanlah menjadi penghalang untuk membangun komunikasi politik dan persaudaraan lebih rama dan akrab, sebab perbedaan itu merupakan bagian dari sunnah Allah. Yang perlu ditumbuhkan adalah menumbuhkan sikap saling memahami, sikap toleransi, dan kesetaraan sehingga pluralitas agama tidak menjadi penyebab munculnya pertikaian, permusuhan dan integritas bangsa yang heterogen agama, ras, suku, golongan dan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Isma'il, Tahia, *The Life of Muhammad: His life based on the earliest sources*, diterjemahkan oleh A. Nasir Budiman, *Sejarah Ringkas Muhammad SAW: Perjuangan dan Peribadatannya Mengembangkan Risalah Tauhid*. Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Cet. Ke XX; Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Dikutip dari kitab *Siratun-Nabiy saw.*, juz II, halaman 119-133, karya Ibnu Hisyam (Abu Muhammad Abdul malik) wafat tahun 214 H.
- Djazuli, H. A., *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariah*. Cet. I; Bogor: Kencana, 2003.
- Farid, Abdul Khaliq. *Fiqh Politik Islam*. Cet. I; Jakarta: AMZAH, 2005.
- Gaffar, Afan. *Politik Indonesia ;Transisi Menuju Demokrasi*. Cet. Pertama; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- HR. Ridwan. *Fiqh Politik: Gagasan, Harapan dan Kenyataan*. Cet. pertama ;Yogyakarta: FH UII –Press, 2007.
- Husain Jauhar, Ahmad Al Mursi. *Maqashid Syariah*. Cet. pertama; Jakarta: AMZAH, 2009.
- Ibn Syarif, Mujar. *Hak-hak Politik Non-Muslim Dalam komunitas Islam*. Cet. I; Bandung: Angkasa, 2003.
- Jafar, Usman. *Egalitarianisme dalam Islam: Refleksi Pemikiran atas Hak-Hak Politik Minoritas Nonmuslim di Tengah-tengah Mayoritas Muslim*. Cet. Pertama; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Jafar, Usman. *Fiqh Siyasah; Telaah Atas Ajaran, Sejarah dan Pemikiran Ketatanegaraan Islam*. Cet. pertama ; Makassar : Alauddin University Press, 2013.
- Jhon L. Esposito. *Ensiklopedia Oxford: Dunia Islam Modern*. Jilid II; Bandung: Mizan, 2002.
- Jindan, Khalid Ibrahim. *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibn Taimiyah Tentang Pemerintahan Islam*. Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Cita-Cita Politik Kita*, dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal, *Aspirasi Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Leppenas, 1983.
- Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Cet. Pertama ; Jakarta: Pramadina, 1999.
- Mathar, Moh. Qasim. *Politik Dalam Soroton: Ketegangan antara Pemikiran dan Aksi*, Cet. I; Jakarta: Melaniapress, 2004.
- Muhammad A. Saleh dan Qasim A. Ibrahim. *Sejarah Islam; Jejak langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Cet. pertama ;Jakarta: Zaman, 2014.

- Mulia, Musda. *Negara Islam*. Cet. I; Jakarta: 2010.
- Prodjodikoro, Wirjono. *Asas-Asas Ilmu Negara dan Politik*. Jakarta: PT Eresco, 1981.
- Pulungan J. Suyuthi. *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah di Tinjau dari pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Pulungan J. Suyuthi. *Fiqh Siyasah ; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Salim, Abd Muin. *Fikih Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Salim, Abd. Muin, dalam Azhar Arsyad, dkk. *Islam dan Peradaban Global*. Yogyakarta: Madyan Pres, 2002.
- Sjazali, H. Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Cet. Ke. Kelima (Jakarta : UI-Press, 1992).
- Sukardja, Ahmad. *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk*. Cet. I; Jakarta: UI-Press, 1995.
- Sunggono, Bambang. *Metode Penelitian Hukum*. Cet. Ke XII ; PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- W. Arnold, Thomas. *Sejarah Dakwah Islam*. Terjemahan, Nawawi Rambe, Widjaja, Jakarta, 1979.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad Prophet and statesman*. London: University Press, 1969.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

صحيفة المدين

(Piagam Madinah)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

هذا كتاب من محمد النبي صلى الله عليه وسلم بين المؤمنين والمسلمين من قريش ويثرب ومن تبعهم فلحق بهم وجاهد معهم.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

Ini adalah piagam dari Muhammad Rasulullah SAW, di kalangan mukminin dan muslimin (yang berasal dari) Quraisy dan Yatsrib (Madinah), dan yang mengikuti mereka, menggabungkan diri dan berjuang bersama mereka.

١. انهم امة واحدة من دون الناس.

Pasal 1

Sesungguhnya mereka satu umat, lain dari (komunitas) manusia lain.

٢. المهاجرون من قريش على ربعتهم يتعاقلون بينهم اخذ الدية واعطائها وهم يقدون عانيهم بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Pasal 2

Kaum muhajirin dari Quraisy sesuai keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka dan mereka membayar tebusan tawanan dengan cara baik dan adil di antara mukminin.

٣. وبنو عوف على ربعتهم يتعاقلون معاقلم الاولى وكل طائفة تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين

المؤمنين

Pasal 3

Banu Auf sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

٤. وبنو ساعدة على ربعتهم يتعاقلون معاقلم الاولى وكل طائفة منهم تقدى عانيها بالمعروف والقسط بين

المؤمنين

Pasal 4

Banu Sa'idah sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

٥. وبنو الحرث على ربعتهم يتعاقلون الاولى وكل طائفة منهم تقدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Pasal 5

Banu Al-Hars sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

٦. وبنو جشم على ربعتهم يتعاقلون معاقلم الاولى وكل طائفة منهم تقدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Pasal 6

Banu Jusyam sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

٧. وبنو النجار على ربعتهم يتعاقلون معاقلم الاولى وكل طائفة منهم تقدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Pasal 7

Banu An-Najjar sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

٨. وبنو عمرو بن عوف علبعتهم يتعاقلون معاقلمهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط

بين المؤمنين

Pasal 8

Banu ‘Amr bin ‘Awf sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

٩. وبنو النبيت علبعتهم يتعاقلون معاقلمهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين المؤمنين

Pasal 9

Banu Al-Nabit sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

١٠. وبنو الاوس علبعتهم يتعاقلون معاقلمهم الاولى وكل طائفة منهم تفدى عانيها بالمعروف والقسط بين

المؤمنين

Pasal 10

Banu Al-‘Aws sesuai dengan keadaan (kebiasaan) mereka bahu membahu membayar diat di antara mereka seperti semula, dan setiap suku membayar tebusan tawanan dengan baik dan adil di antara mukminin.

١١. وان المؤمنين لا يتركون مفرجا بينهم ان يعطوه بالمعروف فى فداء او عقل.

Pasal 11

Sesungguhnya mukminin tidak boleh membiarkan orang yang berat menanggung utang diantara mereka tetapi membantunya dengan baik dalam poembayaran tebusan atau diat.

١٢. ولا يحالف مؤمن مولى مؤمن دونه.

Pasal 12

Seorang mukmin tidak diperbolehkan membuat persekutuan dengan sekutu mukmin lainnya tanpa persetujuan dari padanya.

١٣. وان المؤمنين المتقين على من بغى منهم او ابتغى د سبعة ظلم اثم او عدوان او فساد بين المؤمنين وان ايديهم عليه جميعا ولو كان ولد احدهم.

Pasal 13

Orang-orang mukmin yang taqwa harus menentang orangyang diantara mereka mencari atau menuntut sesuatu secara zalim , jahat, melakukan permusuhan atau kerusakan di kalangan mukminin. Kekuatan mereka bersatu dalam menentangnya, sekalipun ia anak dari salah seorang di antara mereka.

١٤. ولا يقتل مؤمن مؤمنا في كافر ولا ينصر كافرا على مؤمن.

Pasal 14

Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang beriman lainnya lantaran membunuh orang kafir. Tidak boleh pula orang beriman membantu orang kafir untuk (membunuh) orang beriman.

١٥. وان ذمة الله واحدة يحيد عليهم اد ناهم وان المؤمنين بعضهم موالي بعض دون الناس.

Pasal 15

Jaminan Allah satu. Jaminan (perlindungan) diberikan oleh mereka yang dekat. Sesungguhnya mukminin itu saling membantu, tidak bergantung kepada golongan lain.

١٦. وانه من تبعنا من يهود فان له النصر والاسوة غير مظلومين ولا متناصر عليهم.

Pasal 16

Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (mukminin) tidak terzalimi dan ditentang olehnya.

١٧. وان سلم المؤمنين واحدة لا يسالم مؤمن دون مؤمن في قتال في سبيل الله الا على سواء وعدل بينهم.

Pasal 17

Perdamaian mukminin adalah satu. Seorang mukmin tidak boleh membuat perdamaian tanpa ikut serta mukmin lainnya di dalam suatu peperangan di jalan Allah, kecuali atas dasar kesamaan dan keadilan di antara mereka.

١٨. وان كل غازية غزت معنا يعقب بعضها بعضا.

Pasal 18

Setiap pasukan yang berperang bersama kita harus bahu membahu satu sama lain.

١٩. وان المؤمنين يبي بعض بمائل دماءهم فسيبيل الله وان المؤمنين والمتقين على احسن هدى واقومه.

Pasal 19

Orang-orang mukmin itu membalas pembunuh mukmin lainnya dalam peperangan di jalan Allah. Orang-orang beriman dan bertakwa berada pada petunjuk yang terbaik dan lurus.

٢٠. وانه لا يجير مشرك مالا لقر يش ولا نفسا ولا يحول دونه على مؤمن.

Pasal 20

Orang musyrik (Yatsrib) dilarang melindungi harta dan jiwa orang (musyrik) Quraisy, dan tidak boleh bercampur tangan melawan orang beriman.

٢١. وانه من اعتبط مؤمنا قتلا عن بينة فانه قودبه الا ان يرضى ولي المقتول وان المؤمنين عليه كافة ولا يحل لهم الاقيام عليه.

Pasal 21

Barang siapa yang membunuh orang beriman dan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum bunuh, kecuali wali terbunuh rela (menerima diat). Segenap orang beriman harus bersatu dalam menghukumnya.

٢٢. وانه لا يحل لمؤمن أقر بما في هذه الصحيفة وآمن بالله واليوم الآخر ان ينصر محدثا ولا يؤوية وانه من نصره او آواه فان عليه لعنة الله وغضبه يوم القيامة ولا يؤخذ منه صرف ولا عدل.

Pasal 22

Tidak dibenarkan orang mukmin yang mengakui piagam ini, percaya pada Allah dan Hari Akhir, untuk membantu pembunuh dan memberi tempat kediaman kepadanya.

Siapa yang memberi bantuan dan menyediakan tempat tinggal bagi pelanggar itu, akan mendapat kutukan dari Allah pada hari kiamat, dan tidak diterima dari padanya penyesalan dan tebusan.

٢٣. وانكم مهما اختلفتم فيه من شيء فان مرده الى الله عز وجل والى محمد ﷺ

Pasal 23

Apabila kamu berselisih tentang sesuatu, penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah Azza Wa Jalla dan (keputusan) Muhammad SAW.

٢٤. وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ماداموا محاربين

Pasal 24

Kaum Yahudi memikul biaya bersama mukminin selama dalam peperangan.

٢٥. وان يهود بني عوف امة مع المؤمنين لليهود دينهم وللمسلمين دينهم مواليهم وانفسهم الا من ظلم واثم فانه لا يوتخ الا نفسه واهل بيته.

Pasal 25

Kaum Yahudi dari Bani 'Awf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarga.

٢٦. وان لليهود بنى النجار مثل ماليهود بنى عوف

Pasal 26

Kaum Yahudi Banu Najjar diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Awf.

٢٧. وان ليهود بنى الحرث مثل ماليهود بنى عوف

Pasal 27

Kaum Yahudi Banu Hars diperlakukan sama seperti Yahudi Banu ‘Awf.

٢٨. وان ليهود بنى ساعدة مثل ماليهود بنى عوف

Pasal 28

Kaum Yahudi Banu Sa’idah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu ‘Awf.

٢٩. وان ليهود بنى جشم مثل ماليهود بنى عوف

Pasal 29

Kaum Yahudi Banu Jusyam diperlakukan sama seperti Yahudi Banu ‘Awf.

٣٠. وان ليهود بنى الاوس مثل ماليهود بنى عوف

Pasal 30

Kaum Yahudi Banu Al-‘Aws diperlakukan sama seperti Yahudi Banu ‘Awf.

٣١. وان ليهود بنى ثعلبة مثل ماليهود بنى عوف الامن ظلم واثم فانه لا يوتخ الانفسه واهل بيته.

Pasal 31

Kaum Yahudi Banu Sa’labah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu ‘Awf.

٣٢. وان جفنه بطن ثعلبه كأ نفسهم

Pasal 32

Kaum Yahudi Banu Jafnah dari Sa’labah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu ‘Awf.

٣٣. وان لبنى الشطبية مثل ماليهود بنى عوف وان البر دون الاثم

Pasal 33

Kaum Yahudi Banu Syutaibah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu ‘Awf.

٣٤. وان موالى ثعلبه كأنفسهم

Pasal 34

Sekutu-sekutu Sa’labah diperlakukan sama seperti mereka (Banu Sa’labah).

٣٥. وان بطانة يهود كأنفسهم

Pasal 35

Kerabat Yahudi (di luar kota Madinah) sama seperti mereka (Yahudi).

٣٦. وانه لا يخرج احدهم الا باذن محمد صلى الله عليه وسلم وانه لا ينحجر على ثار جرح وانه من فتك فينفسه فتك
واهل بيته الا من ظلم وان الله على ابر هذا.

Pasal 36

Tidak seorang pun dibenarkan (untuk berperang), kecuali seizin Muhammad SAW. Ia tidak boleh dihalangi (menuntut pembalasan) luka (yang dibuat orang lain). Siapa berbuat jahat (membunuh), maka balasan kejahatan itu akan menimpa diri dan keluarganya, kecuali ia teraniaya. Sesungguhnya Allah sangat membenarkan ketentuan ini.

٣٧. وان على اليهود نفقتهم وعلى المسلمين نفقتهم وان بينهم النصر على من حارب اهل هذه الصحيفة وان بينهم

النصح والنصيحة والبر دون الاثم وانه لم يأت امرؤ بحليفه وان النصر للمظلوم.

Pasal 37

Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya dan bagi mauk muslimin ada kewajiban biaya. Mereka (Yahudi dan muslimin) bantu membantu dalam menghadapi musuh piagam ini. Mereka saling memberi saran dan nasehat. Memenuhi janji lawan dari

khianat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) sekutunya.
Pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya.

٣٨. وان اليهود ينفقون مع المؤمنين ماداموا محاربين.

Pasal 38

Kaum Yahudi memikul bersama mukiminin selama dalam peperangan.

٣٩. وان يثرب حرام جوفها لاهل هذه الصحيفة.

Pasal 39

Sesungguhnya Yatsrib itu tanahnya haram (suci) bagi warga piagam ini.

٤٠. وان الجار كالنفس غير مضار ولا اثم.

Pasal 40

Orang yang mendapat jaminan (diperlakukan) seperti diri penjamin, sepanjang tidak bertindak merugikan dan tidak khianat.

٤١. وانه لا تجار حرمة الا باذن اهلها

Pasal 41

Tidak boleh jaminan diberikan kecuali seizin ahlinya.

٤٢. وانه ما كان بين اهل هذه الصحيفة من حدث واشتجار يخاف فسادة فان مرده الى الله عزوجل والى محمد

صلوات الله عليه وسلم وان الله على اتقى ما فى هذه الصحيفة وابره.

Pasal 42

Bila terjadi suatu persitiwa atau perselisihan di antara pendukung piagam ini, yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya, diserahkan penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah Azza Wa Jalla, dan (keputusan) Muhammad SAW. Sesungguhnya Allah paling memelihara dan memandang baik isi piagam ini.

٤٣. وانه لاتجار قریش ولا من نصرها

Pasal 43

Sungguh tidak ada perlindungan bagi Quraisy (Mekkah) dan juga bagi pendukung mereka.

٤٤. وان بينهم النصر على من دهم يثرب.

Pasal 44

Mereka (pendukung piagam) bahu membahu dalam menghadapi penyerang kota Yatsrib.

٤٥. واذا دعوا الى صلح يصلحونه (ويلبسونه) فانهم يصلحونه ويلبسونه وانهم اذا دعوا الى مثل ذلك فانه لهم على المؤمنين الا من حارب في الدين على كل اناس حصتهم من جابنهم الذي قبلهم.

Pasal 45

Apabila mereka (pendukung piagam) diajak berdamai dan mereka (pihak lawan) memenuhi perdamaian serta melaksanakan perdamaian itu, maka perdamaian itu harus dipatuhi. Jika mereka diajak berdamai seperti itu, kaum mukminin wajib memenuhi ajakan dan melaksanakan perdamaian itu, kecuali terhadap orang yang menyerang agama. Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai tugasnya.

٤٦. وان يهود الاوس مواليهم وانفسهم على مثل ما لاهل هذه الصحيفة مع البر الحسن من اهل هذه الصحيفة وان البر دون الاثم.

Pasal 46

Kaum Yahudi Al-‘Aws, sekutu dan diri mereka memiliki hak dan kewajiban seperti kelompok lain pendukung piagam ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari semua pendukung piagam ini. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu berbeda dari kejahatan (pengkhianatan). Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Sesungguhnya Allah paling membenarkan dan memandang baik isi piagam ini.

٤٧. ولا يكسب كاسب الا على نفسه وان الله على اصدق في هذه الصحيفة وابره وانه لا يحول هذا الكتاب دون ظالم وأثم. وانه من خرج آمن ومن قعد آمن بالمدينة الا من ظلم وأثم وان الله جار لمن بر واتقى ومحمد رسول الله ﷺ

Pasal 47

Sesungguhnya piagam ini tidak membela orang zalim dan khianat. Orang yang keluar (bepergian) aman, dan orang berada di Madinah aman, kecuali orang yang zalim dan khianat. Allah adalah penjamin orang yang berbuat baik dan takwa. Dan Muhammad Rasulullah SAW

Dikutip dari kitab Siratun-Nabiy saw., juz II, halaman 119-133, karya Ibnu Hisyam (Abu Muhammad Abdul malik) wafat tahun 214 H.

RIWAYAT HIDUP



Abd Rahmat, lahir di Atsy tanggal 31 Januari 1996. Anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan suami istri dari Alm. Bachtiar dan Sunarti. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 52 Ci'nong pada tahun 2007. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di MTs. Al-Irsyad Ci'nong dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Tamalatea pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) Fakultas Syari'ah dan Hukum (FSH) Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH). Walaupun sempat juga mendaftar di berbagai Universitas di Makassar namun pada akhirnya berlabuh di UINAM. Selama kuliah penulis pernah aktif di GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), pernah mendirikan komunitas KPMP Sul-Sel (Komunitas Peduli Masyarakat Pinggiran) bersama teman-teman dari berbagai kampus di Makassar dan sempat juga di PERMAHI (Perhimpunan Mahasiswa Hukum Indonesia).

ALAUDDIN
M A K A S S A R